

Bab VIII

Mengungkapkan Potensi Agraria melalui Sensus Pertanian di Kabupaten Ogan Ilir

Tedi Gunawan

Pertanian di Indonesia merupakan salah satu sektor kunci yang menjadi tumpuan bagi sebagian besar masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Namun, sektor ini dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks dan membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak. Sensus Pertanian 2023 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menjadi langkah penting dalam memahami kondisi terkini sektor pertanian di Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan yang dialami oleh para petani. Bab ini berfokus pada peme-taan sektor pertanian di Kabupaten Ogan Ilir melalui hasil Sensus Pertanian 2023. Dengan mengadopsi pendekatan studi kualitatif eksploratori, penulis berupaya menggali pandangan internal dari para petani, yang merupakan aktor utama dalam sektor ini.

T. Gunawan

Badan Riset dan Inovasi Nasional, *e-mail*: tedi003@brin.go.id

© 2025 Editor & Penulis

Gunawan, T. (2025). Mengungkapkan potensi agraria melalui sensus pertanian di Kabupaten Ogan Ilir. Dalam R. A. Prayoga, B. Susantyo, & R. R. Amalia (Ed.), *Mencari suara petani hingga pelosok Nusantara: Catatan emik dari Sumatra jilid 1* (hal. 239–307). Penerbit BRIN.
DOI: 10.55981/brin.934.c944 E-ISBN: 978-602-6303-90-5

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Hasil dari studi ini mengungkapkan berbagai kendala yang dihadapi oleh petani skala kecil, mulai dari keterbatasan lahan, risiko gagal panen, alih fungsi lahan, hingga ketergantungan pada kondisi cuaca yang tidak dapat diprediksi. Selain itu, masalah lingkungan, kepemilikan lahan, dampak perubahan iklim, serta hubungan patron-klien antara petani dan tengkulak turut menjadi tantangan yang memengaruhi keberlanjutan sektor pertanian di daerah ini. Bab ini menekankan pentingnya dukungan dan perlindungan dari pemerintah untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani skala kecil di Kabupaten Ogan Ilir. Dengan membangun kolaborasi yang kuat antara pemerintah, petani, dan pemangku kepentingan lainnya, diharapkan solusi yang holistik dapat diimplementasikan. Pembangunan institusi pasar, pendorongan koperasi petani, pelatihan dan pendidikan, serta peningkatan akses modal dan infrastruktur pertanian menjadi langkah-langkah strategis yang perlu ditempuh. Sensus Pertanian 2023 di Kabupaten Ogan Ilir bukan hanya sekadar kegiatan pengumpulan data, tetapi juga sebuah upaya untuk memberikan solusi nyata bagi peningkatan sektor pertanian. Dengan memanfaatkan teknologi modern, khususnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK), sektor pertanian diharapkan dapat tumbuh secara berkelanjutan, meningkatkan pendapatan, serta kesejahteraan petani dan masyarakat setempat.

Bab ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi para pembuat kebijakan, akademisi, serta semua pihak yang memiliki perhatian terhadap masa depan pertanian di Indonesia. Selain itu, bab ini juga dapat memberikan wawasan baru dan mendorong tindakan nyata dalam meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan sektor pertanian, khususnya di Kabupaten Ogan Ilir.

A. Pengantar: Menerjemahkan Sensus pertanian di Tingkat Lokal

Pada Juni–Juli 2023, BPS melaksanakan Sensus Pertanian sebagai bagian dari upaya besar pemerintah dalam memetakan sektor pertanian di Indonesia. Kegiatan ini memiliki tujuan penting untuk

menyediakan gambaran yang akurat dan terkini mengenai kondisi pertanian di negara ini. Melalui data yang terkumpul, diharapkan pemerintah dapat melakukan pengambilan keputusan strategis, perencanaan pembangunan, dan pengembangan kebijakan yang pada akhirnya akan mendukung pertumbuhan dan peningkatan kesejahteraan petani serta kelompok usaha di sektor pertanian. Selain itu, diharapkan pertanian Indonesia dapat terus tumbuh dan berkembang, sehingga petani dan kelompok usaha di sektor pertanian lainnya akan mengalami peningkatan kesejahteraan yang berkelanjutan.

Salah satu wilayah yang menjadi lokus dalam pelaksanaan pencacahan ini adalah Kabupaten Ogan Ilir, Sumatra Selatan. Sebagai persiapan awal, BPS Kabupaten Ogan Ilir, telah melakukan persiapan yang begitu teliti guna menjamin kelancaran proses pencacahan tersebut. Mereka dengan tekun mengumpulkan segala dokumen dan data yang diperlukan sebelum pelaksanaan berlangsung, demi memastikan data dan informasi yang akan diperoleh paling akurat dan terkini. Upaya mereka tidak hanya berhenti di tahap tersebut. Dengan semangat yang membara, BPS Kabupaten Ogan Ilir juga melakukan publisitas dan sosialisasi yang masif kepada masyarakat. Mereka menggunakan segala sarana yang ada, seperti media sosial dan sosialisasi secara langsung kepada warga. Melalui berbagai media tersebut, mereka berusaha dengan keras meningkatkan kesadaran masyarakat akan betapa pentingnya kegiatan pencacahan ini bagi sektor pertanian yang menjadi salah satu tulang punggung wilayah.

Untuk mencapai kesuksesan Sensus Pertanian 2023 di Ogan Ilir, diperlukan upaya dari berbagai pihak yang berperan penting dalam kegiatan ini. Salah satu faktor yang dibutuhkan dalam keberhasilan pelaksanaan Sensus Pertanian 2023 adalah dukungan yang diberikan oleh Pemerintah Daerah dan semua struktur administratifnya, mulai dari tingkat tertinggi hingga terendah. Bupati Ogan Ilir memberikan dukungan yang kuat dengan mengeluarkan surat edaran kepada seluruh jajaran pemerintah daerah, camat, dan lurah/kepala desa untuk mendukung penuh pelaksanaan Sensus Pertanian 2023. Tindakan ini menunjukkan komitmen yang tinggi dari pemerintah dalam

mendukung upaya pembangunan berkelanjutan di wilayah tersebut. Dengan adanya dukungan tersebut, tim Sensus Pertanian 2023 dapat melaksanakan tugas dengan lancar. Para camat dan lurah/kepala desa juga memainkan peran penting dalam Sensus Pertanian 2023. Mereka membantu mendukung dan mensosialisasikan program tersebut kepada masyarakat di wilayah masing-masing. Melalui keterlibatan mereka, kegiatan ini dapat lebih terjangkau dan dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Partisipasi aktif dari tingkat administrasi terkecil ini memiliki dampak yang besar dalam mencapai tujuan kegiatan Sensus Pertanian 2023.

Dalam hal teknis, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Ogan Ilir memegang peran sebagai koordinator. Mereka juga turut bertanggung jawab dalam memastikan bahwa pelaksanaan Sensus Pertanian 2023 berjalan dengan baik. Dengan peran ini, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Ogan Ilir bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan Sensus Pertanian 2023 dilaksanakan sesuai dengan kaidah dan substansi pertanian, serta tetap berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Koordinasi yang baik dari dinas menjadi kunci untuk mencapai hasil yang optimal dalam upaya pembangunan berkelanjutan melalui pencacahan. Selain itu, Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik, dan Persandian Kabupaten Ogan Ilir juga berkontribusi dalam mendukung publisitas Sensus Pertanian 2023. Dinas tersebut bertugas menyebarkan informasi tentang kegiatan Sensus Pertanian 2023 agar dapat mencapai sebanyak mungkin responden. Dengan demikian, masyarakat luas dapat memahami manfaat dan tujuan dari Sensus Pertanian 2023 serta terlibat secara aktif dalam kegiatan ini.

Kegiatan Sensus Pertanian 2023 di Kabupaten Ogan Ilir sendiri tidak hanya sekadar mengumpulkan data tentang struktur pertanian dan jumlah petani gurem, tetapi juga melibatkan studi komprehensif tentang berbagai aspek yang relevan. BPS mengumpulkan informasi tentang luas lahan yang digunakan, jenis tanaman yang ditanam, teknik budidaya yang digunakan, dan teknologi yang diterapkan dalam proses pertanian. Data tersebut sangat penting dan relevan

sebagai langkah awal dalam memahami kondisi sektor pertanian saat ini. Selain itu, kegiatan Sensus Pertanian 2023 juga fokus pada indikator-indikator yang terkait dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam sektor pertanian. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi kontribusi dan kemajuan yang telah dicapai serta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Dengan memahami secara holistik tentang kontribusi sektor pertanian, pemerintah dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan keberlanjutan sektor pertanian, terutama sektor pertanian di Kabupaten Ogan Ilir dengan salah satu indikator penting yang diungkapkan adalah ketahanan pangan.

Selain itu, hasil lain dari Sensus Pertanian 2023 nantinya adalah identifikasi dan pencatatan jumlah petani skala kecil yang sesuai dengan standar FAO. Dari penelusuran penulis, kelompok petani ini memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga ketahanan pangan dan mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan di wilayah Ogan Ilir. Data yang dikumpulkan mencakup luas lahan yang mereka kelola, jenis tanaman yang mereka tanam, produksi pertanian yang dihasilkan, serta akses mereka terhadap sumber daya dan pasar. Dengan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik dan kebutuhan petani skala kecil ini, pemerintah dan pemangku kepentingan terkait dapat merancang kebijakan dan program yang sesuai untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka.

Sensus Pertanian 2023 juga menggunakan teknologi geospasial untuk memetakan sebaran lahan pertanian, penggunaan lahan, dan potensi pertanian, khususnya di Kabupaten Ogan Ilir. Data geospasial ini memberikan informasi berharga dalam perencanaan pengembangan pertanian, termasuk identifikasi potensi lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Informasi spasial ini juga mendukung pemangku kepentingan dalam pemetaan infrastruktur pertanian, distribusi pupuk, dan pengaturan irigasi yang efisien kelak di kemudian hari. Akhirnya, Sensus Pertanian 2023 juga mengumpulkan data tentang

kelembagaan pertanian di Kabupaten Ogan Ilir dan tingkat adopsi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) oleh para petani di daerah ini. Data ini memberikan gambaran tentang efektivitas kelembagaan pertanian dalam menyediakan layanan dan dukungan kepada petani, serta tingkat keterlibatan petani dalam pemanfaatan teknologi modern. Berdasarkan data temuan ini, pemerintah daerah diharapkan dapat memperkuat kelembagaan pertanian melalui *policy based on research* yang ada dan mendorong adopsi TIK agar pertanian di Kabupaten Ogan Ilir menjadi lebih efisien, produktif, dan berkelanjutan.

B. Bentang Alam Pertanian: Menenal Awal Lingkungan Sensus

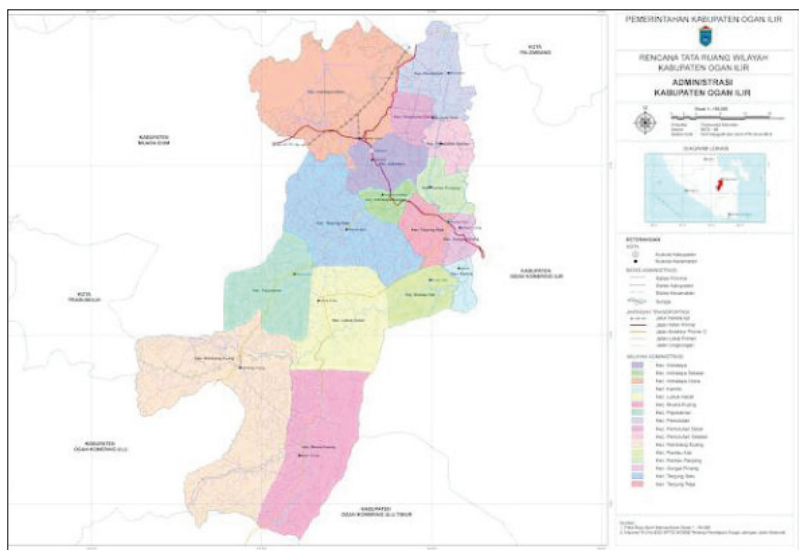
Kabupaten Ogan Ilir, yang terletak sekitar 35 km dari pusat kota Palembang, menghadirkan kontras menarik di antara gemerlapnya kehidupan perkotaan dan keberlanjutan pertanian tradisional yang kuat. Meskipun terletak di dekat pusat kegiatan urban, daerah ini masih tetap mempertahankan akar budaya pertanian tradisionalnya yang mendalam. Sejak terbentuknya kabupaten ini pada tahun 2003, Ogan Ilir telah mengembangkan potensi agribisnis yang meliputi pertanian, perkebunan, dan ketahanan pangan lokal, serta menciptakan harapan dan prospek masa depan yang cerah bagi penduduk sekitar. Dengan luas wilayah mencapai 2.666,07 km² atau setara dengan 266.607 hektare, Kabupaten Ogan Ilir menawarkan keanekaragaman geografis dan kondisi tanah yang menguntungkan bagi sektor pertanian (BPS Kabupaten Ogan Ilir, 2022). Daerah ini terletak di dataran rendah yang subur dan dialiri oleh sungai-sungai yang melintasi wilayahnya. Kondisi topografi ini menciptakan lahan yang cocok untuk berbagai jenis tanaman pertanian dan perkebunan.

Kabupaten Ogan Ilir memiliki potensi pertanian yang besar dan menjadi tulang punggung ekonomi daerah. Para petani di Ogan Ilir umumnya menggarap lahan dengan menggunakan metode tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Mereka mengandalkan pengetahuan lokal dan pengalaman yang telah dilakoni selama

bertahun-tahun untuk bercocok tanam. Padi merupakan salah satu komoditas utama dalam sektor pertanian di Ogan Ilir. Banyak petani yang mengolah lahan sawah secara tradisional dan menerapkan pola tanam bergilir untuk menjaga kesuburan tanah. Selain padi, tanaman palawija seperti jagung, kacang tanah, dan kedelai juga ditanam secara luas di daerah ini. Pertanian sayur-sayuran seperti bawang merah, bawang putih, bawang daun, kentang, kol/kubis, kembang kol, petsai/sawi, wortel, lobak, dan kacang merah juga menjadi sumber pendapatan bagi petani lokal (BPS Kabupaten Ogan Ilir, 2022).

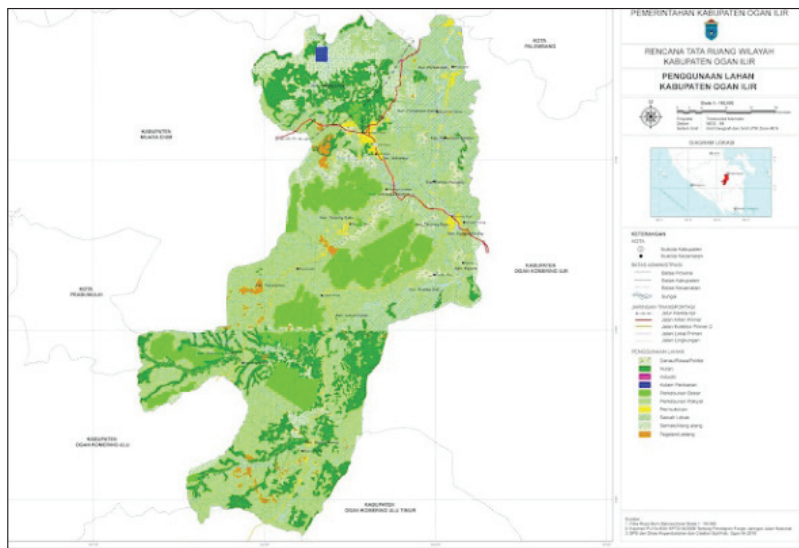
Selain pertanian, sektor perkebunan juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian Ogan Ilir. Daerah ini dikenal dengan perkebunan kelapa sawit yang melimpah. Kelapa sawit tumbuh subur di tanah-tanah gambut yang ada di Kabupaten Ogan Ilir. Petani kelapa sawit di daerah ini mengandalkan pengetahuan dan keahlian khusus dalam merawat tanaman kelapa sawit agar dapat menghasilkan buah yang berkualitas. Selain kelapa sawit, perkebunan kelapa dan karet juga cukup populer di Ogan Ilir (BPS Kabupaten Ogan Ilir, 2022). Banyak petani lokal yang mengandalkan penghasilan dari perkebunan kelapa dan karet sebagai sumber utama pendapatan mereka. Untuk budidaya karet, para petani membutuhkan perawatan yang teliti dan keterampilan khusus dalam mengolah getah karet yang dihasilkan.

Namun, keberagaman topografi Kabupaten Ogan Ilir (lihat Gambar 8.1 dan Gambar 8.2) tidak terbatas pada dataran rendah saja. Beberapa kecamatan seperti Tanjung Batu, Muara Kuang, dan Rambang Kuang memiliki ketinggian yang relatif lebih tinggi, mencapai sekitar sepuluh meter di atas permukaan laut (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Ogan Ilir, 2022). Ketinggian ini menciptakan kondisi yang ideal untuk mengembangkan produksi tanaman hias (BPS Kabupaten Ogan ilir, 2022). Tanaman hias tumbuh dengan baik di daerah yang memiliki ketinggian tertentu, suhu yang moderat, dan curah hujan yang cukup. Keberadaan ketinggian relatif tinggi di kecamatan-kecamatan ini menjadi keunggulan bagi petani



Sumber: Bappeda Kabupaten Ogan Ilir (2022)

Gambar 8.1 Peta Administrasi Kecamatan Kabupaten Ogan Ilir



Sumber: Bappeda Kabupaten Ogan Ilir (2022)

Gambar 8.2 Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Ogan Ilir

Buku ini tidak diperjualbelikan.

tanaman hias di Kabupaten Ogan Ilir. Selain itu, keberagaman topografi ini juga memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat lokal di Kabupaten Ogan Ilir. Kehidupan sehari-hari masyarakat setempat secara langsung dipengaruhi oleh karakteristik geografis daerah tersebut. Misalnya, masyarakat yang tinggal di daerah dataran rendah cenderung lebih mengandalkan pertanian dan perkebunan sebagai mata pencaharian utama, selain sebagai nelayan. Sementara itu, masyarakat yang tinggal di daerah dengan ketinggian relatif tinggi lebih condong menjadi petani tanaman hias atau kelapa. Pada akhirnya, keberagaman topografi di Kabupaten Ogan Ilir ini berpengaruh pada kegiatan ekonomi masyarakatnya.

Kabupaten Ogan Ilir terletak di bagian selatan Pulau Sumatra, yang secara geografis terletak di antara 104°20'–104°148' Bujur Timur dan 3°02'–3°48' Lintang Selatan (Utomo et al., 2022). Wilayah ini terdiri dari 16 kecamatan yang tersebar di seluruh area tersebut. Wilayah tersebut terdiri dari dua jenis lahan utama, yaitu dataran yang mencakup sekitar 65% wilayah dan rawa yang mencakup 35% sisanya (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Ogan Ilir, 2022). Kehadiran rawa di Kabupaten Ogan Ilir dapat ditemui di beberapa kecamatan, meskipun terdapat perbedaan dalam ukuran dan luasnya antara kecamatan-kecamatan tersebut, seperti Tanjung Batu, Payaraman, dan Rambang Kuang. Keberagaman kondisi lahan di Kabupaten Ogan Ilir menjadi bukti nyata akan potensi yang kaya dalam kegiatan pertanian rawa dan perkebunan. Dalam konteks pertanian, komoditas utama yang mendominasi wilayah ini adalah padi yang berasal dari sawah rawa lebak. Komoditas pangan ini, yang tersebar luas di seluruh Indonesia telah menjadi makanan pokok yang tak tergantikan bagi masyarakat, tak terkecuali di daerah setempat.

Salah satu keunggulan padi terletak pada toleransinya terhadap berbagai kondisi iklim dan tanah (Shantiawan & Suwardike, 2020). Hal ini memungkinkan padi dapat dibudidayakan secara luas oleh masyarakat di Kabupaten Ogan Ilir. Meskipun kebanyakan daerah di Indonesia memiliki jenis tanah yang berbeda-beda, tetapi keunikan

Kabupaten Ogan Ilir adalah adanya potensi yang terkait dengan lahan rawa lebak. Lahan ini memungkinkan para petani untuk mengembangkan usaha pertanian mereka, khususnya dalam budidaya padi. Budidaya padi di lahan rawa lebak membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang kondisi lingkungan dan teknik bercocok tanam yang tepat. Para petani di Kabupaten Ogan Ilir telah mengembangkan pengetahuan dan keterampilan khusus dalam mengelola lahan rawa lebak. Mereka telah belajar bagaimana memanfaatkan kelebihan dan mengatasi tantangan yang ada untuk mengoptimalkan hasil panen. Proses bercocok tanam, di mulai dari persiapan lahan hingga panen, melibatkan partisipasi aktif dari seluruh anggota keluarga. Aktivitas ini tidak hanya memberikan penghidupan bagi petani, tetapi juga mempertahankan tradisi dan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Oleh karena itu, Kabupaten Ogan Ilir menjadi tempat yang menarik untuk melakukan kajian mengenai lahan rawa lebak. Kabupaten ini dikenal memiliki luas lahan rawa lebak yang sangat luas, yakni mencapai 65.240 hektar (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Ogan Ilir, 2022). Rawa lebak, yang terdiri dari lebak dangkal, lebak tengahan, dan lebak dalam, memainkan peran penting dalam pengembangan sektor pertanian di daerah tersebut, terutama dalam budidaya padi. Lahan rawa lebak di Kabupaten Ogan Ilir ditandai dengan keunikan topografi yang meliputi cekungan yang dibatasi oleh satu atau dua tanggul sungai, atau terletak di antara dataran tinggi dengan tanggul sungai. Secara periodik, lahan ini mengalami genangan air selama minimal satu bulan (Saleh, 2019; Sari & Febriyansyah, 2019). Pola genangan air dipengaruhi oleh curah hujan lokal maupun daerah sekitar. Tinggi genangan air cenderung menurun seiring menjauh dari sungai atau tanggul, membentuk kondisi yang beragam di dalam lahan rawa lebak.

Kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitar lahan rawa lebak ini pun turut terkait erat dengan keberadaan dan

karakteristik lahan tersebut. Masyarakat di sekitar lahan rawa lebak telah mengembangkan pengetahuan dan keterampilan khusus dalam memanfaatkan lahan ini untuk pertanian. Mereka telah mempelajari dan mewariskan pengetahuan tradisional mengenai waktu penanaman yang tepat, penggunaan pupuk, serta cara mengatur irigasi untuk mengoptimalkan pertumbuhan tanaman padi di kondisi rawa lebak yang unik. Selain pertanian, masyarakat juga memanfaatkan lahan rawa lebak untuk kegiatan lainnya, yakni perikanan (Muhadjir & Nasution, 2020). Air yang melimpah dalam genangan rawa lebak memberikan habitat yang subur bagi berbagai jenis ikan dan biota air lainnya. Masyarakat setempat masih mengambil manfaat dari keberlimpahan sumber daya alam ini dengan cara tradisional, seperti menggunakan jaring atau peralatan sederhana lainnya.

Namun, perkembangan zaman dan perubahan lingkungan membawa tantangan baru bagi masyarakat yang hidup di sekitar lahan rawa lebak. Urbanisasi dan modernisasi mempengaruhi pola hidup tradisional sehingga berdampak pada keberlanjutan ekosistem pertanian rawa lebak. Pencemaran, perubahan iklim, alih fungsi lahan, dan degradasi lingkungan menjadi ancaman yang perlu ditangani secara serius agar keberadaan lahan rawa lebak dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga. Pemahaman mendalam mengenai kehidupan masyarakat di sekitar lahan rawa lebak di Kabupaten Ogan Ilir menjadi penting sebagai upaya pelestarian dan pengelolaan yang berkelanjutan. Dengan menjaga kearifan lokal, pengetahuan tradisional yang ada, serta mengintegrasikan dengan pengetahuan modern dalam pengelolaan lahan rawa lebak, diharapkan keberadaan lahan ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan keanekaragaman hayati yang ada. Sementara itu, potensi lahan sawah di Kabupaten Ogan Ilir menjadi strategis untuk menunjang kesejahteraan masyarakat (lihat Tabel 8.1).

Tabel 8.1 Potensi Lahan Sawah Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2022

No.	Kecamatan	Tadah Hujan (Ha)	Rawa Lebak (Ha)	Jumlah lahan Sawah Pertanian (Ha)
1	2	3	4	5
1.	Muara Kuang	627	11.219	11.846
2.	Rambang Kuang	358	358	
3.	Lubuk Keliat	1.175	4.953	6.125
4.	Tanjung Batu	0	4.933	4.933
5.	Payaraman	0	0	-
6.	Rantau Alai	0	4.110	4.110
7.	Kandis	150	2.732	2.882
8.	Tanjung Raja	0	4.138	4.138
9.	Rantau Panjang	0	3.612	3.612
10.	Sungai Pinang	0	3.036	3.036
11.	Pemulutan	0	10.866	10.866
12.	Pemulutan Selatan	0	5.000	5.000
13.	Pemuluan Barat	0	3.925	3.925
14.	Indralaya	0	5.361	5.361
15.	Indralaya Utara	0	557	557
16.	Indralaya Selatan	0	1.890	1.434
Jumlah		2.310	65.240	69.702

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Ogan Ilir (2022)

C. Menelisik Ragam Variabel Sensus Pertanian versi Lokal

Sensus Pertanian 2023 yang dilaksanakan pada bulan Juni hingga Juli tahun 2023 di Kabupaten Ogan Ilir merupakan suatu kegiatan yang memiliki signifikansi penting dalam mengumpulkan data terkait kehidupan dan aktivitas masyarakat pertanian di wilayah tersebut. BPS Kabupaten Ogan Ilir sebagai pelaksana kegiatan ini memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan komprehensif mengenai sektor pertanian yang menjadi salah satu sektor penunjang kegiatan ekonomi utama di kabupaten tersebut. Pelaksanaan sensus ini juga melibatkan kolaborasi dari berbagai sektor pemerintahan dan elemen masyarakat. Pegawai dari BPS Kabupaten Ogan Ilir bekerja sama dengan beberapa dinas terkait, tokoh masyarakat, dan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

petugas atau mitra lapangan dari tingkat desa hingga kecamatan untuk melaksanakan pengumpulan data secara menyeluruh. Para petugas secara umum melakukan tugasnya dengan mengunjungi rumah-rumah petani dengan tujuan untuk mendapatkan data yang akurat dan representatif.

Babak baru dalam kegiatan epik ini dimulai ketika rekrutmen petugas pencacahan dan pengolahan dilakukan. BPS Kabupaten Ogan Ilir berusaha keras merekrut tenaga ahli yang berkualitas. Mereka menginginkan para petugas dapat memiliki pengetahuan mendalam dan keterampilan yang tajam dalam metode dan instrumen pencacahan. Seperti melibas medan yang berliku, BPS Kabupaten Ogan Ilir melangkah maju, menjalani proses seleksi yang tak kenal lelah, untuk memastikan bahwa hanya mereka yang memiliki kompetensi yang berhak terlibat dalam kegiatan pencacahan. Dalam rentang waktu Februari hingga Maret 2023, BPS melaksanakan proses seleksi ini berdasarkan Surat Sekretaris Utama BPS Nomor: B-359/02100/PR.120/03/2023 tentang Permintaan Nominasi Mitra Statistik BPS. Pada tanggal 27 Februari hingga 27 Maret 2023, BPS melaksanakan kegiatan rekrutmen petugas ST2023 melalui Aplikasi SOBAT BPS. Para peserta wajib mendaftarkan dirinya melalui aplikasi ini terlebih dahulu yang dapat diunduh di *Play Store*. Setelah melalui serangkaian seleksi yang ketat, pengumuman akhir petugas lapangan yang dinyatakan diterima dilaksanakan secara serentak pada tanggal 31 Maret 2023 oleh seluruh BPS Kabupaten/Kota di Indonesia (lihat Tabel 8.2).

Tabel 8.2 Jumlah Petugas yang Lolos Seleksi (Sesuai Tahapan)

No.	Uraian Kegiatan	Jumlah	Keterangan
1.	Pendaftaran	1.388 Orang	berdasarkan respon dokumen yang di <i>upload</i> para pelamar
2.	Lulus Seleksi Administrasi	525 Orang	
3.	Mengikuti Uji <i>e-Learning</i>	525 Orang	
4.	Tidak mengikuti Uji <i>e-Learning</i>	57 Orang	
5.	Mengikuti Uji Kompetensi Susulan	163 Orang	
6.	Mengikuti Wawancara <i>offline</i>	455 Orang	

No.	Uraian Kegiatan	Jumlah	Keterangan
7.	Mengikuti Wawancara <i>online</i>	47 Orang	
8.	Tidak Hadir Wawancara	23 Orang	
9.	Lulus Tahap Akhir (Utama)	397 Orang	
10.	Lulus Tahap Akhir (Cadangan)	53 Orang	

Sumber: BPS Kabupaten Ogan Ilir (2023)

Dalam proses rekrutmen tersebut, BPS Kabupaten Ogan Ilir berhasil merekrut 414 petugas lapangan untuk bulan Juni, diikuti oleh 210 petugas untuk bulan Juli. Diketahui terjadi pengurangan jumlah petugas di bulan Juli dikarenakan masalah anggaran dan juga berkurangnya beban kerja di lapangan. Untuk lebih detailnya, jumlah petugas yang telah berhasil direkrut terbagi menjadi 340 orang Petugas Pendataan Lapangan (PPL), 57 orang Petugas Pemeriksa Lapangan (PML), dan 17 orang Koordinator Sensus Kecamatan (koseka), dengan total 414 petugas untuk bulan Juni. Sementara untuk bulan Juli, terdapat 167 PPL, 32 PML, dan 11 koseka, dengan total 210 petugas yang akan bertugas.

Namun, perjalanan epik ini tidak berakhir pada tahap rekrutmen petugas saja. BPS Kabupaten Ogan Ilir sadar akan pentingnya mempersiapkan para petugas dengan baik sebelum mereka menapaki jalan pencacahan yang berat. Seperti pahlawan yang menjalani latihan yang melelahkan sebelum berperang, para petugas menjalani pelatihan intensif yang tiada henti. Setiap detail metode dan instrumen pencacahan mereka teliti dan diserap dengan penuh ketekunan. Mereka dilatih untuk menghadapi tantangan terbesar, sehingga ketika saatnya tiba, mereka siap untuk mengemban tugas dengan sebaik-baiknya. Pelatihan intensif tersebut serentak dilakukan di beberapa lokasi di Palembang selama empat hari.

Kepastian akan kualitas data yang terkumpul juga menjadi harapan BPS Kabupaten Ogan Ilir. Mereka berusaha keras untuk menjaga keakuratan di setiap langkah pencacahan. Seperti pemandu yang menuntun para penjelajah melintasi lautan tak terjangkau, para petugas ini diharapkan mampu menjaga integritas data yang terkumpul, tiada cela, maupun kekeliruan. Dalam gelap ataupun

terang, tantangan dan kesulitan, petugas-petugas ini melangkah maju. Mereka adalah pahlawan yang tak dikenal, yang menyumbangkan karya dan ketekunan mereka untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan ini. Dengan persiapan yang matang, rekrutmen yang cermat, dan pelatihan yang intensif, BPS Kabupaten Ogan Ilir yakin bahwa pelaksanaan pencacahan di Kabupaten ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memetakan potret pertanian di wilayah tersebut, serta dapat mendukung pengambilan keputusan dan pengembangan kebijakan yang berkelanjutan untuk pertumbuhan dan kesejahteraan sektor pertanian. Selain itu, tidak kalah pentingnya mereka diharapkan juga mampu menjaga keutuhan dan keakuratan data yang terkumpul (lihat Gambar 8.3 dan Gambar 8.4).

Pada dasarnya, pencacahan Sensus Pertanian 2023 di Ogan Ilir merupakan kegiatan yang terdiri dari dua bagian utama untuk memperoleh data yang komprehensif tentang sektor pertanian di wilayah tersebut. Bagian pertama melibatkan pemutakhiran data Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum (UPB) dan Usaha Pertanian Lainnya (UTL) yang diperoleh melalui *updating* Direktori Perusahaan Pertanian (DPP) dan Direktori Usaha Pertanian Lainnya (DUTL)



Foto: Tedi (2023)

Gambar 8.3 Bersama PPL, PML, dan Koseka Kecamatan Palumutan Barat



Foto: Tedi (2023)

Gambar 8.4 Wawancara dengan Kepala BPS Kabupaten Ogan Ilir

tahun 2022. Tujuan dari bagian ini adalah untuk mengumpulkan informasi terbaru mengenai perusahaan pertanian yang berbadan hukum dan usaha pertanian lainnya, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang akurat tentang sektor ini.

Bagian kedua, pelaksanaan pencacahan melibatkan Usaha Pertanian Perorangan (UTP) yang menggunakan moda *Paper Assisted Personal Interview* (PAPI). Dalam pelaksanaannya, terdapat dua mekanisme pengumpulan data yang diterapkan, yaitu *door to door* dan *snowball*. Mekanisme *door to door* dilakukan dengan cara mengunjungi seluruh unit observasi di setiap wilayah kerja statistik (*wilkerstat*). Total terdapat 1.126 Satuan Lingkungan Setempat (SLS) atau Sub Satuan Lingkungan Setempat (SubSLS) konsentrasi pertanian yang menjadi target pencacahan dengan metode ini. Para petugas BPS mengumpulkan data dengan melakukan wawancara secara langsung dengan pemilik usaha pertanian. Sementara itu, mekanisme *snowball* digunakan untuk mengumpulkan data pada 423 SLS/SubSLS non konsentrasi pertanian. Pada metode ini, petugas BPS hanya mengunjungi unit observasi yang teridentifikasi sebagai unit observasi yang memenuhi syarat (*eligible*) untuk dicacah. Pencacahan dilakukan

dengan cara mengumpulkan informasi dari unit observasi tersebut serta mendapatkan referensi untuk mengunjungi unit observasi lain yang memiliki kriteria yang sama.

Selain UTP, BPS Ogan Ilir juga melakukan pencacahan pada UPB dan UTL menggunakan metode *Computer Assisted Web Interview* (CAWI) atau *Computer Assisted Personal Interview* (CAPI). Dalam ST2023, di wilayah ini tercatat ada 7 perusahaan pertanian berbadan hukum (UPB) serta 7 usaha pertanian lainnya (UTL) yang menjadi sasaran pencacahan. Untuk memastikan kualitas dan akurasi data yang dikumpulkan, BPS menjalankan Monitoring Kualitas (MK) sebagai instrumen penjaminan kualitas yang berfungsi sebagai sistem peringatan dini (*early warning system*) dalam ST2023. Kabupaten Ogan Ilir merupakan salah satu lokasi yang dipilih sebagai sampel kegiatan MK BPS Provinsi Sumatra Selatan, yang akan dilakukan untuk memantau pelaksanaan pencacahan serta mengidentifikasi potensi kesalahan dan kekurangan dalam proses pengumpulan data.

Dalam pelaksanaan Sensus Pertanian 2023, tim petugas pencacahan menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama yang mereka hadapi adalah kondisi geografis di beberapa wilayah. Sebagai contoh, ketika beberapa petugas ditempatkan di daerah Rantau Alai, Kandis, Payaraman, Muara Kuang, dan Rambang Kuang, mereka segera menyadari ketika turun di lapangan banyak jalan rusak akibat hujan. Jalan-jalan berlumpur dan berlubang membuat perjalanan mereka menjadi sulit dan melelahkan. Beberapa petugas bahkan harus berjalan kaki beberapa kilometer menyusuri jalan yang sulit dilalui untuk mencapai lokasi. Namun, tantangan tidak berhenti di situ. Diketahui, beberapa wilayah di sekitar sungai atau daerah rawa hanya bisa diakses menggunakan perahu. Sayangnya, banyak petugas lapangan yang sulit untuk menemukan perahu yang tersedia untuk disewa. Tim pencacahan terkadang harus menunggu berjam-jam hanya untuk bisa menyeberangi sungai dan mencapai rumah responden. Kondisi geografis yang sulit ini benar-benar menguji ketahanan dan ketekunan tim pencacahan.

Tantangan lainnya adalah menemui responden yang sulit dijangkau. Hal ini dikarenakan musim tanam sedang berlangsung di beberapa tempat, dan para petani sibuk bekerja di sawah sepanjang hari. Di beberapa kecamatan seperti Pemulutan, Pemulutan Barat, Pemulutan Selatan, Rantau Panjang, dan Rantau Alai, petugas pencacah yang tinggal di luar domisili menghadapi kesulitan besar untuk dapat mengunjungi para responden. Mereka harus menunggu sampai responden memiliki waktu luang untuk datang, bahkan dengan mendatangi responden ke sawah mereka. Tim pencacahan tidak menyerah dengan tantangan ini. Dari pantauan BPS Ogan Ilir, para petugas lapangan telah berusaha dengan gigih untuk mencapai setiap responden, menghadapi medan sulit, dan kondisi cuaca yang tidak ramah. Mereka menempuh perjalanan jauh, berjalan melintasi jalan berlumpur, menyusuri sungai, dan menyeberangi rawa untuk mencapai rumah-rumah atau lokasi yang terpencil.

BPS Kabupaten Ogan Ilir menyadari tantangan yang dihadapi oleh tim pencacahan Sensus Pertanian 2023 . Oleh karena itu, mereka mencari solusi untuk mengatasi kendala-kendala selama pencacahan berlangsung. Salah satu solusi utama yang mereka ajukan adalah dengan mencari alternatif waktu pencacahan. Mengingat banyaknya responden yang sibuk di sawah selama pagi hingga sore, pencacahan dapat dilakukan pada sore atau malam hari. Dengan demikian, petugas memiliki kesempatan yang lebih baik untuk bertemu dengan responden yang sedang berada di rumah setelah pulang dari sawah. Penyesuaian waktu ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencacahan. Secara keseluruhan, langkah-langkah solutif yang diusulkan oleh BPS Kabupaten Ogan Ilir merupakan upaya nyata untuk mengatasi tantangan dalam pelaksanaan pencacahan Sensus Pertanian 2023 . Melalui pembentukan tim pencacahan dan penyesuaian waktu pencacahan, diharapkan kendala-kendala geografis dan jadwal responden yang sibuk dapat teratasi.

Berdasarkan hasil Monitoring Kualitas (MK) yang dilakukan pada minggu ke dua pelaksanaan lapangan ST2023, ditemukan bahwa terdapat tingkat kesalahan yang relatif kecil, yakni sebesar 6,04

persen. Meskipun kesalahan tersebut tidak dapat diabaikan begitu saja, namun dapat disimpulkan bahwa kualitas hasil Sensus Pertanian 2023 di Ogan Ilir secara umum tetap terjaga dengan baik sejauh ini. Namun demikian, beberapa kesalahan yang diidentifikasi perlu menjadi perhatian serius dalam rangka meningkatkan akurasi dan kualitas data yang dihasilkan. Salah satu kesalahan yang ditemukan adalah kurangnya *probing* oleh petugas terkait hasil produksi dan nilai produksi komoditas tanaman tahunan. *Probing* yang tidak memadai dapat mengakibatkan kurangnya informasi yang akurat terkait produksi tanaman tahunan, yang pada waktunya dapat memengaruhi perencanaan dan pengambilan keputusan di sektor pertanian di masa mendatang. Selain itu, ditemukan pula adanya data anomali pada jumlah jasa pertanian di beberapa SLS. Jumlah kesalahan yang relatif banyak pada jumlah jasa pertanian ini menunjukkan adanya kurangnya pemahaman petugas terhadap konsep jasa pertanian. Pemahaman yang tidak memadai terkait jasa pertanian dapat mengganggu validitas dan reliabilitas data yang diperoleh, sehingga perlu dilakukan upaya penyuluhan dan pelatihan kepada petugas terkait untuk memastikan pemahaman yang tepat dan sama terkait konsep jasa pertanian.

Dalam rangka memastikan keakuratan dan keandalan data yang terkumpul, dilakukan sejumlah mekanisme pengawasan dan evaluasi yang berjenjang. Hal ini dilakukan guna meminimalkan kesalahan dan memastikan kualitas data Sensus Pertanian 2023 yang sedang dilaksanakan. Pengawasan ini dilakukan oleh beberapa pihak, antara lain PML, Koseka, dan tim supervisor yang ditunjuk oleh pemerintah provinsi. Pengawasan dan evaluasi terhadap kinerja petugas lapangan sangat penting untuk memastikan kelancaran proses sensus. Di Provinsi Sumatra Selatan, BPS telah mengembangkan aplikasi Monster (Monitoring Sensus Pertanian 2023 Terpadu) sebagai alat pemantauan, selain menggunakan *dashboard* nasional. BPS Provinsi Sumatra Selatan bekerja sama dengan Koseka dan Tim Supervisor BPS Kabupaten dalam melakukan monitoring secara harian. Mereka memastikan bahwa petugas lapangan mencapai target yang telah

ditetapkan dan memberikan peringatan kepada petugas yang belum mencapai target. Selain itu, setiap hari Kamis diadakan pertemuan rutin yang melibatkan PPL, PML, Koseka, dan Supervisor BPS Kabupaten. Pertemuan ini bertujuan untuk melakukan evaluasi dan membahas berbagai hal terkait pelaksanaan Sensus Pertanian 2023.

Pada pertemuan tersebut, seluruh petugas yang terlibat dalam sensus berkumpul untuk membahas temuan dan hasil monitoring kualitas yang dilakukan oleh BPS, baik di tingkat pusat maupun provinsi. Dalam pertemuan ini, kesalahan atau ketidakakuratan yang ditemukan dapat diidentifikasi dan diperbaiki agar tidak terulang pada tahap pendataan berikutnya. Tanggung jawab untuk menindaklanjuti temuan hasil monitoring kualitas berada pada PML dan Koseka. Mereka bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan upaya perbaikan dan memastikan kesalahan yang ditemukan diperbaiki dengan baik. Hal ini dilakukan agar data yang terkumpul menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya. Sebagai contoh, pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 31 Mei 2023 sebelum terjun ke lapangan. Di pertemuan ini, dilakukan pembagian kelengkapan dokumen lapangan, pembagian wilayah tugas PPL dan PML, menentukan target SLS yang akan dikerjakan pada bulan pertama dan bulan kedua (Juni-Juli), serta membahas strategi pendataan lapangan.

Pada pertemuan selanjutnya, tanggal 8 Juni 2023, dilakukan evaluasi progres lapangan terkait pemahaman konsep definisi dan teknik *probing* yang dilakukan oleh petugas lapangan. Dokumen seperti Peta Wilayah Sampel (WS), ST2023-L1, dan ST2023-L2 juga diperiksa. Selain itu, dilakukan evaluasi terhadap pelaporan progres lapangan melalui aplikasi Monster, Repo, dan *Quality Tools*. Kendala yang dihadapi di lapangan juga dibahas dalam pertemuan ini. Pada tanggal 15, 22, dan 29 Juni 2023, pertemuan rutin terus dilanjutkan dengan agenda yang serupa. Evaluasi progres lapangan, pemeriksaan dokumen ST2023-L1 dan ST2023-L2, serta evaluasi pelaporan progres lapangan dilakukan secara berkelanjutan. Pembahasan mengenai kendala yang dihadapi di lapangan terus dilakukan untuk mencari solusi

yang tepat. Pada pertemuan terakhir bertepatan dengan saat laporan ini ditulis, yaitu tanggal 29 Juni 2023, selain evaluasi progres lapangan dan evaluasi pelaporan progres lapangan, juga dilakukan finalisasi dokumen Peta WS, ST2023-L1, dan ST2023-L2. Strategi pendataan untuk Bulan Kedua, yakni bulan Juli, juga dibahas dalam pertemuan ini. Dokumen yang telah selesai per SLS dikumpulkan dan diserahkan ke BPS Kabupaten.

Melalui monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara rutin, diharapkan kinerja petugas lapangan dalam pelaksanaan Sensus Pertanian 2023 dapat terus ditingkatkan. Pertemuan rutin ini menjadi sarana untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan kendala-kendala yang muncul di lapangan dengan lebih efektif. Melalui proses ini, petugas lapangan dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai perkembangan pelaksanaan tugasnya, termasuk pencapaian target yang telah ditetapkan. Dengan adanya pemantauan yang rutin, petugas lapangan memiliki kesempatan untuk mengidentifikasi permasalahan atau hambatan yang mungkin timbul, sehingga langkah-langkah perbaikan dapat segera dilakukan. Dengan demikian, pelaksanaan Sensus Pertanian 2023 dapat berjalan lancar sesuai target yang telah ditetapkan.

Untuk proses pengolahan data Sensus Pertanian 2023 di Kabupaten Ogan Ilir sendiri dilakukan melalui tiga tahapan kegiatan yang terstruktur. Tahapan pertama adalah *Receiving-Batching*, di mana data yang terkumpul diterima dan dikelompokkan berdasarkan jenis dan sumbernya. Tahap ini penting untuk mempermudah pengolahan data selanjutnya. Tahap berikutnya adalah *Editing-Coding*, di mana data yang telah dikelompokkan tadi akan diperiksa dan disunting agar sesuai dengan format yang telah ditentukan. Pada tahap ini juga dilakukan pengkodean data agar dapat diolah dengan lebih efisien. Tahapan terakhir adalah *Data Entry*, di mana data yang telah melalui tahap-tahap sebelumnya dimasukkan ke dalam sistem komputer. Proses pengolahan data akan berlangsung mulai bulan Juli hingga September 2023 di BPS Kabupaten Ogan Ilir. Dalam keseluruhan

proses ini, pengawasan dan evaluasi memegang peranan penting. Dengan adanya mekanisme pengawasan yang berjenjang dan evaluasi yang teratur, diharapkan kesalahan dan ketidakakuratan data dapat diminimalkan. Hal ini akan menjamin keakuratan dan kualitas data yang dihasilkan oleh Sensus Pertanian, sehingga data tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait sektor pertanian di wilayah setempat.

Kunci sukses sejauh ini yang diraih BPS Ogan Ilir dalam kegiatan Sensus Pertanian 2023 tidak lepas dari peran pegawai BPS dan mitra di lapangan (PPL, PML, koseka). Dengan semangat juang yang menggebu-gebu, mereka memastikan bahwa setiap langkah dalam sensus ini berjalan lancar dan sukses. Dalam pelaksanaan ST2023, semua pegawai BPS terlibat secara aktif. Mereka mengerahkan segala kemampuan teknis dan administratif untuk memastikan bahwa data yang terkumpul akurat dan lengkap. Tim pegawai BPS yang terlibat memiliki latar belakang yang beragam, mulai dari statistisi ahli pertama, statistisi pelaksana, dan pelaksana. Sedangkan ASN dengan jabatan fungsional statistisi ahli Muda dan Pranata komputer muda ditugaskan sebagai Supervisor tingkat kabupaten.

Namun sejatinya, dari penelusuran di lapangan diperoleh fakta bahwa kekuatan BPS Ogan Ilir terletak pada kekompakan dan kerja sama serta komunikasi di antara petugas mereka. Mereka membentuk grup WhatsApp sebagai alat komunikasi utama. Setiap kecamatan memiliki grupnya sendiri, yang dihuni oleh PPL, PML, koseka, dan supervisor BPS Kabupaten. Grup ini menjadi pusat informasi dan hasil monitoring/evaluasi dari BPS Provinsi dan BPS Kabupaten, yang dengan mudah disampaikan kepada semua petugas lapangan. Peran kunci Supervisor BPS Kabupaten begitu vital dalam menjembatani antara BPS Kabupaten dengan tim Koseka. Mereka menjaga jalur komunikasi tetap terbuka melalui berbagai cara, baik melalui pertemuan tatap muka, panggilan telepon, maupun pesan dalam grup WhatsApp. Rapat evaluasi rutin diadakan di BPS Kabupaten, di mana semua anggota Koseka hadir untuk membahas progres dan mengatasi kendala yang muncul dalam pelaksanaan Sensus Pertanian.

Semua upaya ini untuk memastikan bahwa setiap tindakan yang diambil tim pencacah selaras dengan tujuan besar Sensus Pertanian 2023. Inilah semangat dan dedikasi para pahlawan Sensus Pertanian 2023. Dalam kerumitan tugas, mereka bergerak sebagai satu tim yang tangguh. Mereka mengatasi tantangan dan melampaui batasan dengan kekompakan dan kolaborasi yang luar biasa. Dalam perjalanan mereka, mereka tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga menginspirasi dengan semangatnya yang membara. Cerita para pahlawan Sensus Pertanian 2023 adalah cerita tentang keberanian, keuletan, dan semangat juang yang tak tergoyahkan. Mereka adalah pahlawan di balik layar yang menciptakan keberhasilan Sensus Pertanian 2023 sejauh ini di Ogan Ilir dengan cinta dan dedikasi yang tak terbatas.

D. Mendata Penuh Daya Upaya

Di sebuah desa kecil yang terletak di Kabupaten Ogan Ilir, terhampar kisah inspiratif seorang wanita bernama Siskawati, yang akrab dipanggil Siska oleh warga desa. Dalam usia 27 tahun, Siska menjalani perannya sebagai seorang ibu rumah tangga dengan penuh dedikasi, ia memiliki seorang putra kecil yang menjadi sumber keceriaan dalam hidupnya. Namun, di balik rutinitas sehari-hari yang biasa-biasa saja, tersembunyi semangat juang yang luar biasa dan keyakinan kuat dari dalam diri Siska untuk mengubah nasibnya. Meskipun hanya memiliki latar belakang pendidikan SMA, Siska tidak pernah membiarkan dirinya terperangkap dalam keterbatasan yang ada. Ia merasa bahwa potensi yang dimilikinya jauh lebih besar daripada sekadar memenuhi tugas domestik rumah tangga. Siska bermimpi, di kemudian hari ia dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dan mengatasi kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh keluarganya. Baginya, hidup bukanlah sekadar menjalani peran tradisional sebagai seorang ibu rumah tangga, melainkan juga tentang mengejar impian dan menjadi inspirasi bagi orang lain di sekitarnya.

Namun, di Desa Kamal (lihat Gambar 8.6), di mana Siska tinggal, kesempatan untuk mencari pekerjaan yang lebih baik sangatlah terbatas, terutama bagi wanita. Ia menyadari bahwa masih ada tantangan

yang berat yang harus dihadapi oleh kaum wanita dalam mencari pekerjaan yang layak. Kurangnya akses pendidikan dan pelatihan yang relevan, serta peran tradisional yang mengharuskan mereka bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga, telah menjadi kendala dalam meningkatkan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi desa (Chaurasia, 2020; Sikarwar et al., 2022). Meskipun demikian, semangat Siska tidak pernah padam. Ia tetap teguh pada keyakinannya bahwa ia dapat mencapai lebih dari yang diharapkan. Suatu hari, kabar tentang pelaksanaan Sensus Pertanian tahun 2023 sampai ke telinganya. Ia melihat ini sebagai kesempatan langka untuk mewujudkan impian dan memberikan dampak positif pada masyarakat pertanian di Kabupaten Ogan Ilir. Tanpa ragu, Siska mengambil keputusan berani untuk mendaftar sebagai petugas PPL ST2023 (lihat Gambar 8.5).

Proses seleksi yang ketat tidak pernah meruntuhkan semangatnya. Ia dengan tekun mempersiapkan diri, mempelajari metode dan instrumen pencacahan, serta melatih keterampilan yang diperlukan untuk tugas yang akan datang. Bagi Siska, menjadi petugas lapangan dalam Sensus Pertanian bukan sekadar pekerjaan, melainkan peluang untuk membuktikan kemampuannya dan menginspirasi orang lain



Foto: Tedi (2023)

Gambar 8.5 Siskawati dan Seorang PPL yang Sedang Melakukan Pencacahan Sensus Pertanian 2023



Foto: Tedi (2023)

Gambar 8.6 Lahan Sawah Rawa Milik Seorang Warga Desa Kamal

di sekitarnya. Melalui perjuangannya, Siska berhasil meraih posisi sebagai salah satu petugas lapangan yang terpilih. Hatinya dipenuhi kebahagiaan dan harapan baru. Bulan Juni tiba, dan Siska memulai perjalanan epiknya sebagai petugas PPL. Ia ditugaskan untuk mengumpulkan data-data penting tentang kehidupan dan aktivitas masyarakat pertanian di desa tempat dia tinggal, yakni Desa Kamal di Kabupaten Ogan Ilir. Siska sadar bahwa tanggung jawabnya tidak hanya sekadar mengumpulkan data, tetapi juga menjadi jembatan antara BPS dan masyarakat yang akan diwawancarai. Ketika di lapangan, dengan penuh rasa hormat dan kesantunan, Siska menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat Desa Kamal.

Setiap hari, Siska melangkah ke desa yang menjadi fokus penguasannya. Dengan semangat dan keberanian, dia mengunjungi rumah-rumah warga yang berprofesi sebagai petani untuk melakukan wawancara. Dalam setiap pertemuan, dia dengan sopan memperkenalkan diri sebagai PPL dan menjelaskan tujuan kedatangannya. Tugas Siska bukanlah pekerjaan yang mudah karena satu kali wawancara bisa menghabiskan waktu sekitar satu hingga dua jam dengan jarak

antar rumah responden yang tidak dekat. Meskipun kadang dilanda kelelahan fisik dan mental, dia tetap bersemangat dan tidak kenal lelah. Melalui wawancara, dia mencatat dengan teliti setiap informasi yang diperlukan untuk Sensus Pertanian 2023. Beberapa warga desa mungkin tidak sepenuhnya memahami pentingnya sensus pertanian atau bahkan merasa curiga terhadap niatnya. Namun, dengan kepiawaian dan keterampilan wawancara yang telah dipelajarinya, Siska dapat membangun hubungan yang baik dengan warga desa (responden). Dia dengan sabar menjelaskan tujuan dan manfaat dari sensus pertanian ini. Siska menyadari bahwa kegiatan ini adalah langkah penting untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk kebijakan pertanian yang lebih baik di masa depan. Hasil pencacahan ini akan membantu pemerintah dan pengambil kebijakan dalam merencanakan strategi pengembangan pertanian yang efektif, memperbaiki kebijakan distribusi sumber daya, dan meningkatkan kesejahteraan petani di masa depan, terutama para petani di desanya.

Meskipun tugasnya penuh tantangan, Siska merasa bangga dan berharga sebagai seorang petugas PPL di desanya sendiri. Peran yang dia mainkan dalam mengumpulkan data ini memberinya kesempatan untuk berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung pada pengembangan pertanian dan kesejahteraan masyarakat desa. Dia berharap bahwa hasil pendataan yang dia kumpulkan akan membawa perubahan positif bagi desanya di masa depan. Dalam perjalanan pulang, seiring dengan matahari terbenam, Siska selalu merasa lega dan puas. Setiap wawancara yang dilakukannya, setiap langkah yang diambarnya, semuanya memiliki makna yang besar. Dia tahu bahwa pekerjaannya sebagai petugas lapangan bukan hanya sekadar pekerjaan rutin, tetapi merupakan sebuah perjalanan yang memberikan arti dan dampak nyata dalam upaya membangun sektor pertanian yang lebih baik.

Siska menjalani perannya sebagai petugas PPL dengan semangat dan tekad yang tak tergoyahkan karena tahu dia tidak berjuang sendirian. Dia mendapatkan dukungan yang kuat dari keluarganya, terutama ayahnya yang merupakan seorang petani tradisional sawah

rawa lebak. Siska tumbuh dan besar di tengah-tengah lingkungan pertanian. Dari kecil, Siska sudah sering melihat ayahnya bekerja keras di ladang, berjuang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga. Wajah lelah dan keringat yang mengalir di wajah sang ayah menjadi saksi bisu atas perjuangan seorang petani kecil. Setiap hari, ayahnya pergi ke sawah dengan punggung yang semakin bungkuk dan langkah yang semakin lesu karena dimakan usia. Meskipun hidup dalam keterbatasan, ayah Siska selalu berusaha tersenyum dan bersyukur ketika melihat hasil panen yang tidak seberapa.

Melihat ayahnya yang berjuang tanpa henti, Siska merasa ter-panggil untuk melakukan sesuatu yang lebih besar. Ia ingin melihat senyum yang tulus dan kehidupan yang lebih baik bagi mereka. Ia melihat betapa petani di desanya terjebak dalam siklus kemiskinan yang sulit mereka pecahkan. Harga hasil panen yang tidak stabil, biaya produksi yang terus meningkat, dan akses terbatas terhadap teknologi pertanian modern dan pemasaran, semuanya menjadi beban berat bagi para petani kecil. Dorongan dan semangat untuk mengubah keadaan itulah yang mendorong Siska untuk menjadi bagian dari Sensus Pertanian 2023. Ia ingin memberikan kontribusi nyata bagi petani dan masyarakat desanya. Dalam pandangan Siska, sensus pertanian bukan sekadar tugas rutin, tetapi kesempatan emas untuk meningkatkan kesejahteraan petani di desanya.

Selama pelaksanaan pekerjaan pengumpulan data di lapangan, Siska beberapa kali mengalami hambatan dalam mengumpulkan data dari berbagai Unit Usaha Pertanian (UTP) di Desa Kamal. Misalnya, Sebagai Petugas PPL, Siska memiliki tanggung jawab untuk memanfaatkan fitur *geotagging* pada ponsel setiap kali selesai melakukan wawancara. Tujuan dari fitur ini adalah untuk menciptakan peta Geospasial statistik pertanian yang akurat. Namun, dengan koneksi internet yang tidak stabil di daerah pedesaan, Siska sering menghadapi kesulitan dalam mengirimkan data yang telah dikumpulkannya. Selain itu, dia juga memiliki target harian yang harus dicapai. Dia ditugaskan untuk mengumpulkan data dari sepuluh Unit Usaha Pertanian (UTP) setiap harinya, dengan total 140 UTP yang harus dia jangkau di Desa

Kamal. Meskipun dia telah bekerja keras, hingga saat ini, Siska baru berhasil mencatat data dari 120 UTP karena beberapa kendala yang dihadapinya. Dia tetap optimis bisa merampungkan tugasnya dengan baik karena masih ada waktu tersisa yang cukup banyak, yakni sekitar seminggu. Ia bertekad untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik dan mencapai target yang telah ditetapkan. Dia menyadari betapa pentingnya data yang akurat dan lengkap dalam pelaksanaan proyek ini, dan dia merasa bertanggung jawab untuk melakukan hal yang terbaik.

Sebagai seorang Petugas PPL, Siska sering menghadapi situasi yang sulit yang membutuhkan pemikiran kreatif. Salah satu contoh ketika Siska berhadapan dengan seorang petani yang merasa kesulitan menjawab pertanyaan sensus tentang jumlah tanaman dan jenis komoditi yang dimilikinya. Siska sendiri merasa bingung dan kesulitan menentukan kode untuk jenis tanaman yang dimiliki petani tersebut. Namun, sebagai petugas yang berdedikasi untuk memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat, ia tidak menyerah begitu saja. Siska selalu menghubungi PML untuk mencari solusi dalam mengatasi kesulitan tersebut. Ia menjelaskan secara detail masalah yang dihadapi petani, termasuk keterbatasan pengetahuan dan kesulitan teknis dalam menjawab pertanyaan. PML merespons dengan cepat dan merekomendasikan untuk mengadakan pertemuan langsung dengan petani tersebut dan melakukan pendampingan ketika wawancara.

Dalam perjalanannya sebagai PPL, Siska juga sering menemui beberapa permasalahan teknis, yakni kesulitan dalam menggunakan aplikasi pencatatan dan pelaporan data seperti *repo* dan *quality tools* yang seharusnya membantu pekerjaannya. Menurut pengalamannya, aplikasi tersebut sering *error*. Untuk mengatasi masalah ini, dia selalu mencari bantuan dari rekan kerjanya yang lebih berpengalaman, seperti PML dan Koseka. Mereka sejauh ini selalu membantu dalam mengatasi kesulitan dan memberikan panduan yang berharga dalam menjalankan tugasnya sebagai PPL. Dukungan tim yang solid dan semangat kerja yang tinggi memotivasi Siska untuk terus maju dan memberikan yang terbaik dalam pekerjaannya. Meski menghadapi kendala, seperti keterbatasan koneksi internet dan cuaca yang tidak

selalu bersahabat, Siska tetap teguh dan tak kenal lelah dalam mengumpulkan data. Dia menyadari bahwa setiap informasi yang dikumpulkannya memiliki nilai yang penting.

Saat melakukan pendataan Sensus Pertanian 2023, Siska mengalami salah satu pengalaman yang tak terlupakan dalam hidupnya. Pengalaman itu terjadi ketika ia tiba di sebuah rumah di pinggir lahan pertanian. Tanpa diduga, seekor anjing besar dengan nafsu yang liar keluar dari rumah dengan kecepatan yang memukau. Seketika itu pula, anjing itu mulai mengejar Siska, memperlihatkan gigi tajamnya yang menakutkan. Ketakutan dan kepanikan seketika melanda Siska. Ia berusaha melarikan diri, berlari semampunya menjauh dari anjing tersebut. Namun, anjing itu tetap mengejar dengan keganasan yang semakin meningkat. Siska merasa terjebak dan bingung tentang apa yang harus dilakukan di situasi yang genting ini. Saat itu, Siska merasakan takdirnya berada dalam genggaman anjing yang marah. Namun, keberuntungan masih berpihak padanya. Sang pemilik anjing keluar dari rumah pada saat yang tepat dan dapat menenangkan anjingnya.

Siska menyadari bahwa pengalaman ini telah memberikan pembelajaran berharga baginya. Ia harus tetap waspada dan berhati-hati dalam menjalankan tugasnya, karena setiap saat bisa membawa situasi yang tak terduga. Pada akhirnya, pengalaman itu menjadi bagian dari kisah perjuangan Siska dalam menjalankan tugasnya sebagai petugas PPL. Ia terus melangkah maju dan menyadari bahwa setiap tantangan adalah peluang untuk tumbuh dan belajar. Pengalaman dikejar anjing itu juga menjadi pengingat baginya bahwa dalam setiap perjalanan, terdapat kejutan dan rintangan yang harus dihadapi dan diselesaikan.

Meskipun ada beberapa tantangan dan kejadian tidak terduga, Siska merasa puas dengan pekerjaannya karena dia dan tim dapat melaksanakan tugas mereka dengan baik. Setelah menyelesaikan tugas sehari-hari di lapangan, dia dan para petugas lapangan lainnya melaporkan hasil pekerjaan mereka melalui aplikasi WhatsApp dan aplikasi pendukung lainnya yang ada di ponsel mereka. Komunikasi ini mempermudah mereka untuk berbagi informasi dan mendapatkan arahan baru untuk tugas berikutnya. Selain rasa puas yang diperoleh

dari melaksanakan tugasnya dengan baik, Siska juga mendapatkan beberapa fasilitas dan tunjangan. Sebagai PPL, dia menerima fasilitas berupa topi, tas, pensil, penghapus, dan buku. Selain kepuasan pribadi yang diperoleh dari melaksanakan tugas-tugas tersebut dengan baik, Siska dan timnya juga mendapatkan tunjangan. Sebagai petugas PPL Sensus Pertanian 2023, mereka mendapat gaji sesuai dengan UMR Ogan Ilir, yang pada saat ini sekitar 3.404.177 juta rupiah. Gaji tersebut akan dibayarkan setelah mereka menyelesaikan pekerjaan. Selain itu, Siska juga mendapatkan perlindungan BPJS untuk keamanan mereka selama menjalankan tugas. Hal ini memberikan mereka rasa aman dan jaminan keselamatan. Lebih lanjut, para petugas lapangan juga menerima uang bensin sebesar sepuluh ribu rupiah per hari dari kantor, yang membantu mereka dalam perjalanan ke lokasi yang berbeda setiap hari.

Melalui kegigihannya sebagai PPL, Siska tidak hanya berhasil mengumpulkan data dengan baik, tetapi juga mendapatkan penghargaan dari masyarakat setempat. Mereka mengakui zdedikasinya dalam membantu pengumpulan data dan sedikit demi sedikit menyadari pentingnya peran yang Siska lakukan untuk kemajuan desa mereka. Penghargaan dan apresiasi tersebut memberikan semangat baru bagi Siska untuk terus melangkah maju dan menghadapi tantangan baru. Kesungguhan Siska dalam membantu mengumpulkan data sebagai PPL tidak hanya memberikan kontribusi yang nyata dalam perencanaan pembangunan, tetapi juga membawa perubahan positif dalam kehidupan keluarganya. Dengan penghasilan tambahan yang didapatkan dari pekerjaannya sebagai PPL, Siska berhasil membantu kondisi ekonomi keluarganya. Dia dapat membantu suaminya yang saat ini merantau di Bangka untuk bekerja di tambang timah dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memberikan pendidikan yang lebih baik bagi putra semata wayangnya.

Siska adalah contoh nyata kegigihan seorang wanita dalam membantu ekonomi keluarganya. Kisah perjuangan Siska mengajarkan kita tentang arti pentingnya ketekunan, semangat, dan keyakinan dalam meraih impian serta mengatasi segala rintangan yang menghadang. Perkembangan zaman yang telah terjadi di Indonesia juga telah

membawa perubahan signifikan terhadap peran perempuan di desa. Secara historis, perempuan di desa sering kali terikat dengan tradisi dan norma yang membatasi peran mereka hanya pada tugas domestik dan pengasuhan anak (Guampe & Kayupa, 2022). Namun, dengan kemajuan zaman, akses yang semakin mudah terhadap pendidikan dan pemahaman akan pentingnya kesetaraan gender telah membuka peluang baru bagi perempuan di desa untuk memperluas keterlibatan mereka dalam kegiatan ekonomi. Sebagai seorang wanita desa, Siska memiliki tekad kuat untuk membantu keluarganya dan mengubah kehidupan di desanya melalui partisipasinya sebagai petugas PPL Sensus Pertanian 2023. Melalui semangat yang tak tergoyahkan dan kesempatan yang diambarnya, dia berhasil menciptakan perubahan positif dalam hidupnya dan dapat menjadi inspirasi bagi banyak orang di sekitarnya.

E. Petani di Tengah Impitan Luasan Lahan

Pertanian skala kecil memainkan peran penting dalam ekonomi Indonesia, menyediakan mata pencaharian bagi jutaan petani dan memenuhi sebagian besar kebutuhan pangan domestik. Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi oleh petani skala kecil tidak dapat diabaikan begitu saja. Untuk mengatasi tantangan ini, Sensus Pertanian 2023 akan memperbarui sistem pengumpulan dan penyimpulan data petani skala kecil yang ada sebelumnya. Dalam sensus kali ini, petani skala kecil (lihat Gambar 8.7), juga dikenal sebagai petani gurem, akan diidentifikasi berdasarkan kriteria yang lebih komprehensif, termasuk luas lahan, kepemilikan aset, dan pendapatan bulanan. Sebelumnya, petani skala kecil hanya diukur berdasarkan luas lahan kurang dari 0,5 hektar (lihat Gambar 8.8). Namun, dalam sensus terbaru ini, pendekatan baru digunakan untuk menghitung kepemilikan lahan yang disesuaikan dengan kondisi setempat. Hal ini memungkinkan pengakuan yang lebih luas terhadap petani skala kecil yang mungkin memiliki luas lahan yang lebih besar, tetapi tetap menghadapi tantangan dan penghasilan yang serupa dengan petani gurem. Dengan menggunakan kriteria yang lebih komprehensif, termasuk luas lahan

yang disesuaikan, kepemilikan aset, dan pendapatan petani per bulan, sensus ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat dan komprehensif tentang petani skala kecil.



Foto: Tedi (2023)

Gambar 8.7 Wawancara dengan Salah Seorang Petani Sawah Rawa



Foto: Tedi (2023)

Gambar 8.8 Contoh Lahan Sawah Rawa Lebak yang akan Ditanami

Pertanian skala kecil merupakan bentuk yang mendominasi di Indonesia dan memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian pedesaan dan bahkan terkadang memainkan peranan yang krusial dalam upaya pelestarian alam. Wilayah Ogan Ilir juga tidak terkecuali, di mana petani-petani kecil hidup berdampingan dengan lingkungan yang rentan dan terancam. Meskipun demikian, hingga saat ini, informasi yang tersedia mengenai lokasi dan karakteristik pertanian skala kecil di daerah maupun di tingkat nasional masih sangat terbatas, sehingga menyulitkan upaya untuk mengestimasi jumlah petani serta merancang kebijakan pertanian, pembangunan, dan penggunaan lahan yang efektif. Dalam upaya untuk mengatasi kekurangan informasi tersebut, kegiatan Sensus Pertanian 2023 diharapkan dapat memenuhi kebutuhan kritis yang ada. Peningkatan pemahaman tentang prevalensi dan distribusi pertanian skala kecil menjadi hal yang sangat penting dalam pengembangan kebijakan yang efektif untuk mencapai tujuan-tujuan strategis seperti ketahanan pangan, pengentasan kemiskinan, dan menjalankan agenda konservasi di Indonesia.

Di tengah semangat tinggi untuk menjalankan usaha pertanian, para petani kecil di Kabupaten Ogan Ilir, Sumatra Selatan, dihadapkan pada tantangan serius yang menghambat keberlanjutan usaha mereka. Mayoritas petani di daerah ini mengandalkan lahan yang relatif sempit dengan sumber daya terbatas. Salah satu contoh nyata kesulitan yang dihadapi oleh petani tradisional yaitu Bapak Manan dan Ibu Masnah, pasangan petani berusia uzur di Desa Kamal. Dengan usia mereka yang sudah mencapai 60-an tahun, Bapak Manan dan Ibu Masnah masih terus berjuang dalam pertanian dengan semangat dan keyakinan yang kuat. Mereka menggantungkan harapan pada hasil panen padi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Jika ditilik ke belakang, pasangan ini memiliki latar belakang sejarah pertanian yang panjang, dimulai sejak mereka masih kecil hingga mewarisi usaha pertanian keluarga. Mereka kemudian meneruskan tradisi keluarga dan memulai usaha pertanian mereka sendiri

sejak tahun 1983. Setelah menikah, mereka berhasil memiliki lahan pertanian yang tak pernah tergusur oleh waktu. Meskipun sering kali ada tawaran untuk menjual lahan mereka, mereka teguh untuk tetap mempertahankannya. Lahan pertanian yang mereka miliki sebenarnya terbilang cukup luas, lebih besar daripada kebanyakan petani di sekitar mereka, sekitar 0,9 hektar. Selain lahan tersebut, mereka juga menyewa lahan tambahan dengan sistem bagi hasil.

Bapak Manan dan Ibu Masnah adalah pasangan petani skala kecil yang hidup sederhana, namun tetap mampu menjalani kehidupan dengan cukup baik. Meskipun pendapatan mereka sangatlah kecil, sekitar 3 juta rupiah per panen yang hanya terjadi sekali dalam setahun, namun mereka tetap menganggap pertanian sebagai penopang utama kehidupan mereka. Pendapatan tersebut merupakan hasil bersih yang sudah dikurangi beban biaya operasional dan juga membayar hutang untuk modal bercocok tanam ke tengkulak. Mereka meminjam modal dari tengkulak atau pabrik saat akan memulai proses menanam. Pembayaran atas modal tersebut dilakukan dengan sistem ijon, mengurangi keuntungan hasil panen. Biaya bercocok tanam yang besar tentu saja perlu menjadi perhatian serius bagi pemerintah dan menjadi tantangan utama dalam pertanian skala kecil, terutama di Ogan ilir. Penghasilan sejumlah 3 juta tersebut tentu saja jauh dari kata mencukupi untuk biaya hidup mereka dalam setahun, jadi mereka harus mencari tambahan penghasilan lain dan tak jarang meminjam dari sanak saudara.

Sebagai gambaran penghasilan, hasil panen dijual sebesar rata-rata 47 ribu per kaleng (1 kaleng = 10 kilogram) atau 4.700 rupiah per kilogram. Selanjutnya, setelah diproses penggilingan, hasil panen dijual dalam bentuk gabah. Namun, sekitar 10 persen dari hasil panen, yaitu sekitar 40 kilogram, akan disimpan untuk kebutuhan sendiri. Jumlah total panen setiap kali panen berkisar antara 400 hingga 500 kilogram, tergantung cuaca. Gabah kemudian dijual kepada tengkulak sebelum dikirim ke pabrik besar. Namun, terdapat resiko yang muncul saat pengiriman ke pabrik kecil. Risiko tersebut adalah kemungkinan

bahwa kualitas gabah yang telah dipanen buruk karena beberapa faktor, seperti banjir atau serangan hama. Akibatnya, harga gabah tersebut kadang-kadang lebih rendah dibandingkan dengan gabah mentah lainnya. Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa nilai jual gabah sangat rendah untuk hasil kerja keras para petani. Harga yang rendah inilah yang dapat mengancam keberlanjutan hidup dan kesejahteraan para petani.

Lahan yang terbatas menjadi kendala serius. Lahan pertanian yang relatif sempit membatasi kemampuan para petani gurem dan kecil untuk memperluas usaha mereka (Eka Putra & Ismail, 2017). Ditambah lagi dengan beberapa kasus alih fungsi lahan yang mengancam eksistensi petani kecil dan mengurangi luas lahan pertanian yang tersedia. Alih fungsi lahan pertanian ini menjadi masalah serius bagi petani kecil di Kabupaten Ogan Ilir. Lahan-lahan yang sebelumnya digunakan untuk bercocok tanam dan menyokong mata pencaharian mereka, kini berubah menjadi jalan tol, perumahan, perkantoran, maupun tempat usaha. Hal ini menyebabkan petani kehilangan akses terhadap lahan pertanian yang dulu mereka miliki dan mengancam masa depan mereka.

Tantangan bagi para petani kecil di Ogan Ilir tidak hanya sebatas pada lahan yang sempit. Sebagai petani tradisional, mereka sangat tergantung pada kondisi cuaca yang tidak dapat mereka kendalikan sepenuhnya. Musim hujan yang tidak terduga atau kekeringan yang melanda daerah mereka dapat berdampak negatif pada hasil panen mereka. Ketidakpastian cuaca ini menjadikan pendapatan mereka tidak stabil. Dalam situasi sulit seperti ini, Bapak Manan dan Ibu Masnah berusaha mencari alternatif untuk meningkatkan pendapatan mereka. Mereka mulai menanam tanaman lain sebagai langkah diversifikasi usaha pertanian mereka, salah satunya adalah tanaman cabai di lahan yang mereka sewa. Meskipun memiliki pengetahuan yang terbatas dalam menanam tanaman non-padi, pasangan petani ini tetap berusaha untuk mempelajari dan menerapkan teknik baru guna mengoptimalkan hasil panen. Dengan sistem bagi hasil, setiap

tahun mereka bisa panen cabai sebesar rata-rata 300 kg, 50 kg untuk pemilik lahan dan sisanya 250 kg untuk mereka. Dari situlah mereka dapat menutup kebutuhan hidup sepanjang tahun. Selain itu, mereka juga memelihara kerbau untuk berjaga-jaga apabila ada kebutuhan mendesak.

Keberlanjutan pertanian dan eksistensi petani kecil di Kabupaten Ogan Ilir menjadi taruhan dalam menghadapi tantangan ini. Diperlukan tindakan nyata dari pemerintah setempat untuk melindungi lahan pertanian dan pengawasan yang ketat terhadap alih fungsi lahan. Selain itu, perlu juga adanya upaya untuk mendorong pengembangan pertanian berkelanjutan dan memberikan dukungan kepada petani kecil dalam menghadapi perubahan iklim serta lingkungan dengan kondisi yang sulit. Langkah-langkah seperti penyediaan pelatihan, permodalan yang terjangkau, dan akses ke pasar yang adil dapat membantu petani kecil mempertahankan mata pencaharian mereka serta mengurangi ketergantungan pada lahan pertanian yang terus berkurang.

Sebagai informasi, di Desa Kamal dan sekitarnya, jenis sawah yang ada adalah sawah rawa lebak dangkal. Bapak Manan dan istrinya juga memiliki sawah dengan jenis yang sama. Sawah-sawah ini pada umumnya memiliki kelembaban yang tinggi dan kedalaman yang lebih besar dibandingkan dengan sawah biasa (Yunindyawati et al., 2014). Namun, ironisnya, daerah Ogan Ilir yang seharusnya kaya akan sungai dan rawa, tidak jarang mereka mengalami masalah kekeringan, terutama pada jenis sawah rawa lebak dangkal yang dimiliki oleh Bapak Manan dan istrinya. Dan jika curah hujan terlalu tinggi, ada ancaman banjir yang tinggi juga. Kondisi ini membawa resiko gagal panen yang besar, baik di musim kemarau maupun di musim penghujan. Selain itu, Sebagian besar para petani kecil di Ogan Ilir masih menggunakan metode bertani secara tradisional dengan alat sederhana seperti cangkul kecil. Tanah yang ada di sawah rawa dangkal ini relatif keras, sehingga hanya dengan menggunakan tangan saja tidak cukup untuk melakukan proses penanaman seperti yang umumnya dilakukan di sawah jenis lainnya.

F. Bergerak Tanpa Maju: Mengenal Permasalahan Hulu dan Hilir Sektor Pertanian

Pertanian telah lama menjadi sektor penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Namun, di tengah kemajuan zaman, sektor pertanian sering kali tertinggal dalam hal inovasi dan perkembangan. Salah satu daerah yang menghadapi tantangan besar dalam sektor pertanian adalah Kabupaten Ogan Ilir. Kabupaten ini memiliki populasi yang sekitar 65% di antaranya adalah petani dan nelayan. Dengan luas wilayah mencapai 266 ribu kilometer persegi, daerah ini pada umumnya memiliki tiga jenis lahan rawa yang berbeda, yaitu lebak dalam, lebak tengah, dan rawa dangkal (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Ogan Ilir, 2022). Setiap jenis rawa memiliki karakteristik yang berbeda tergantung pada bulan penanaman. Misalnya, di lebak dalam, air turun lebih lambat pada bulan Agustus hingga September, sementara di lebak tengah, bulan Mei hingga Juni menjadi waktu ketika air turun dengan lambat. Sedangkan di rawa dangkal, risiko banjir meningkat saat terjadi hujan, terutama pada bulan Februari hingga April.

Dari penjelasan di atas, wilayah ini memiliki potensi pertanian rawa lebak yang melimpah. Namun, masih banyaknya permasalahan dari hulu ke hilir terus menghambat pertumbuhan pertanian yang berkelanjutan di Ogan Ilir. Dalam subbab ini, kita akan menjelajahi berbagai masalah yang dihadapi oleh sektor pertanian di Kabupaten Ogan Ilir, mulai dari faktor lingkungan hingga permasalahan kepemilikan lahan. Curah hujan yang tidak menentu, kekeringan, perubahan iklim, dan genangan air saat musim hujan menjadi tantangan nyata bagi para petani. Selain itu, masalah alih fungsi lahan, pencaplokan lahan oleh perusahaan besar, pemasaran hasil pertanian, ketersediaan sumur bor, regenerasi petani, dan keterbatasan sumber daya juga mempengaruhi produktivitas dan pendapatan petani kecil.

Di Kabupaten Ogan Ilir, petani harus menghadapi tantangan yang serius dalam menjalankan usaha pertanian mereka, terutama para petani kecil. Perubahan iklim dan ketidakpastian musim telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kegiatan pertanian di

wilayah ini. Pada musim kemarau, mereka dihadapkan pada kondisi kekeringan yang disertai meningkatnya risiko terjadinya kebakaran. Tanah yang kering dan sulit untuk mendapatkan air irigasi yang cukup menjadi ancaman bagi pertumbuhan tanaman mereka. Para petani harus berjuang keras untuk melindungi tanaman mereka dari ancaman kebakaran yang bisa menghancurkan hasil panen mereka. Namun, permasalahan tidak berakhir di situ. Saat musim penghujan tiba, giliran banjir yang menjadi momok yang tak terhindarkan bagi petani di Kabupaten Ogan Ilir. Hampir setiap tahun, banjir melanda daerah ini, menggenangi sawah-sawah mereka dan merusak tanaman yang telah ditanam dengan susah payah. Petani yang mayoritas adalah petani tradisional harus mengeluarkan dana besar untuk melawan kekeringan maupun banjir ini. Upaya yang dilakukan adalah penyiraman secara manual. Ketika terjadi kekeringan dan membangun tanggul sebagai benteng pertahanan untuk mencegah banjir merusak lahan pertanian mereka.

Upaya pemerintah melalui Dinas Pertanian untuk membangun tanggul permanen di beberapa titik sawah rawa di Kabupaten Ogan Ilir masih menghadapi beberapa kendala yang serius. Proses pembangunan tanggul sulit dilaksanakan karena masalah kepemilikan lahan. Hal ini menjadi masalah karena persyaratan program pembangunan tanggul dari pemerintah menuntut bahwa lahan tersebut harus terdaftar atas nama milik pribadi. Hal ini tentu saja menimbulkan hambatan untuk petani dalam memperoleh dukungan dan sumber daya yang diperlukan dari pemerintah. Selain itu, kendala kepemilikan lahan juga mempersulit proses sosialisasi dan mencapai kesepakatan antara berbagai pihak yang terlibat pada program ini. Kepemilikan lahan yang beragam, seperti status lahan sewa atau status lahan dimiliki oleh keluarga atau orang tua, menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan dalam pembangunan tanggul dan infrastruktur pertanian secara keseluruhan. Perlu dicatat bahwa di Kabupaten Ogan Ilir, banyak lahan sawah yang masih didaftarkan atas nama orang tua petani karena kebanyakan lahan merupakan warisan dari leluhur.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, baik petani kecil dan tradisional, di Kabupaten Ogan Ilir menghadapi risiko banjir dan kekeringan yang selalu mengintai setiap tahunnya, serta menghadapi kesulitan dalam mengakses sistem irigasi yang efektif. Sayangnya, upaya mitigasi bencana belum sepenuhnya dimiliki oleh petani tradisional, sehingga mereka terus berjuang untuk melindungi hasil pertanian mereka dari berbagai ancaman bencana yang datang. Wilayah Ogan Ilir, seperti yang telah terjadi dalam beberapa tahun terakhir, sering kali menghadapi dampak negatif dari bencana alam, terutama banjir dan kekeringan. Kejadian-kejadian ini secara signifikan mempengaruhi produksi pertanian di daerah tersebut. Dalam konteks ini, penting untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam menghadapi bencana alam dan menerapkan program pencegahan serta mitigasi di wilayah yang berfokus pada sektor pertanian (Guo et al., 2019). Hal ini dianggap sangat penting untuk menjaga ketahanan pangan lokal di Ogan Ilir. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu adanya strategi yang komprehensif dalam program pencegahan dan mitigasi bencana. Langkah-langkah yang diambil harus mencakup identifikasi resiko bencana yang spesifik, pemetaan wilayah rentan, serta peningkatan pemahaman terhadap pola dan penyebab bencana alam di wilayah tersebut (Nemine, 2015; Rozaki et al., 2021). Di sisi lain, pemerintah setempat memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan dukungan dan sumber daya yang cukup guna meningkatkan sektor pertanian di wilayah ini belum mampu berbuat banyak. Petani tradisional perlu didukung dengan pengetahuan, teknologi, dan sumber daya yang memadai untuk menghadapi tantangan yang mereka hadapi.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh petani kecil maupun pelaku pertanian di daerah ini adalah masalah alih fungsi lahan, di mana lahan pertanian berpotensi dialihkan menjadi lahan non-pertanian seperti jalan tol, perkantoran, dan pemukiman. Seperti yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, dampak dari alih fungsi lahan sangat merugikan para petani kecil, karena mengurangi luas lahan yang tersedia bagi mereka untuk bercocok tanam dan mengancam

mata pencaharian mereka. Alih fungsi lahan merupakan masalah yang dihadapi tidak hanya oleh petani di Kabupaten Ogan Ilir, tetapi juga di banyak daerah pertanian lainnya di Indonesia. Dorongan untuk mengembangkan infrastruktur dan perkembangan kota sering kali mengabaikan pentingnya menjaga lahan pertanian yang produktif (Eka Putra & Ismail, 2017). Hasilnya, lahan yang dulunya subur dan diolah oleh petani dengan kerja keras, berubah menjadi pemukiman atau fasilitas non-pertanian lainnya. Para petani kecil di Kabupaten Ogan Ilir merasakan dampak negatif dari alih fungsi lahan ini. Luas lahan pertanian yang semakin menyusut membuat mereka kesulitan untuk menjalankan usaha pertanian secara efisien. Mata pencaharian yang mereka andalkan selama ini semakin terancam, meningkatkan resiko kemiskinan dan ketergantungan pada sektor lain yang tidak menjamin keberlanjutan pendapatan yang mereka terima.

Selanjutnya, tantangan lain yang dihadapi para petani adalah terkait status kepemilikan lahan yang kompleks dan membingungkan. Seperti yang juga telah dijelaskan sebelumnya, sebagian besar lahan pertanian di daerah ini adalah tanah warisan yang belum dibagi kepada pewarisnya. Hal ini menyebabkan masalah dalam pengelolaan lahan yang sulit dan rumit, terutama dalam hal memperoleh modal usaha. Kredit usaha tani dari pemerintah mensyaratkan petani memiliki kepemilikan lahan atas nama mereka sendiri. Selain itu, kepemilikan lahan yang belum terbagi-bagi membuat petani kecil menghadapi kesulitan dalam mengelola lahan mereka secara efisien dan produktif karena mereka tidak dapat secara bebas memilih jenis tanaman yang akan ditanam dan rentan terhadap konflik keluarga. Secara keseluruhan, ketidakjelasan status kepemilikan lahan berdampak pada akses petani kecil terhadap sumber daya dan dukungan yang mereka butuhkan. Tanpa status kepemilikan lahan yang jelas, mereka menghadapi kesulitan dalam mendapatkan akses ke program pemerintah, pembiayaan, dan pelatihan yang dapat membantu mereka meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan.

Lebih lanjut lagi, para petani skala kecil di Kabupaten Ogan Ilir tengah menghadapi tantangan serius yang bukan hanya berasal dari

alih fungsi lahan dan status kepemilikan, namun juga dari praktek korporasi pertanian yang merugikan mereka. Keadaan ini semakin memperburuk situasi yang mereka hadapi. Pada penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan bahwa banyak lahan sawah yang telah dijual kepada sebuah perusahaan pertanian besar di Sumatra Selatan. Konsekuensinya, petani kecil kehilangan akses ke mata pencaharian yang dulu menjadi sumber penghidupan mereka. Mereka terjebak dalam keadaan di mana peluang mencari penghasilan baru sangat terbatas, terutama bagi mereka yang tidak memiliki keterampilan atau akses ke sektor pekerjaan lainnya. Lahan persawahan yang sebelumnya mereka kelola untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, kini sudah beralih ke tangan perusahaan tersebut.

Dalam penelusuran ini juga terungkap fakta yang lebih mengkhawatirkan bahwa perusahaan tersebut ternyata terlibat dalam praktik penghindaran pajak yang merugikan pemerintah dan masyarakat secara tidak langsung. Praktik ini dilakukan dengan cara perusahaan tidak melakukan pengalihan kepemilikan lahan setelah membelinya (tidak melakukan balik nama). Dengan cara ini, mereka dapat membayar pajak yang lebih rendah daripada seharusnya. Sebagai gambaran, lahan persawahan milik perusahaan ini yang seharusnya memiliki luas 4.000 hektar berdasar data dari Dinas Pertanian, tetapi hanya diklaim sebesar 2.500 hektar saja karena beberapa lahan yang sudah dibeli masih atas nama pemilik lama.

Dalam laporan tahun 2022, perusahaan tersebut hanya membayar pajak untuk lahan yang jauh di bawah seharusnya. Tercatat bahwa pada tahun tersebut, perusahaan ini hanya membayar pajak untuk jumlah lahan sebesar 2000-an ha saja. Praktik penghindaran pajak semacam ini memiliki konsekuensi serius yang merugikan baik pemerintah maupun masyarakat. Sebagai contoh, pemerintah menjadi tidak dapat mengumpulkan pajak yang seharusnya digunakan untuk pengembangan infrastruktur, layanan publik, dan sektor pertanian. Akibatnya, pembangunan dan kesejahteraan masyarakat juga terhambat. Keadaan ini semakin memperparah ketidakadilan sosial dan ketimpangan ekonomi di wilayah Ogan Ilir.

Melalui penelusuran penulis juga, di Kabupaten Ogan Ilir, petani kecil seakan-akan menghadapi tantangan bertubi-tubi yang tak kunjung henti. Selain berjuang dengan masalah-masalah yang telah disebutkan, mereka juga harus mengatasi keterbatasan sumber daya yang menjadi penghalang dalam usaha pertanian mereka. Sulitnya akses terhadap pupuk, benih unggul, dan alat pertanian modern berdampak buruk pada produktivitas dan kualitas hasil panen mereka. Namun, tidak semua petani harus menghadapi tantangan ini seorang diri. Beberapa di antara mereka telah bergabung dalam kelompok tani, sebuah inisiatif yang membantu mereka mengatasi masalah bersama. Melalui kelompok tani, para petani kecil mendapatkan manfaat dari kartu tani. Kartu ini memungkinkan mereka mendapatkan pupuk dengan harga yang lebih terjangkau melalui subsidi. Untuk mendapatkan subsidi tersebut, petani harus mengisi saldo kartu tani terlebih dahulu, kemudian membeli pupuk dari toko yang biasanya dimiliki oleh kepala desa.

Perlu diketahui bahwa bantuan pupuk ini hanya tersedia melalui kelompok tani. Sayangnya, tidak semua kelompok tani di Ogan Ilir mendapatkan bantuan ini karena jumlah bantuan yang juga terbatas. Meskipun beberapa kelompok tani telah aktif selama bertahun-tahun, mereka belum mendapat jatah subsidi pupuk dari pemerintah hingga sekarang. Hal ini disebabkan karena untuk beberapa tahun terakhir, dana subsidi dialihkan untuk penanganan pandemi Covid-19. Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah dan lembaga terkait perlu memberikan dukungan berupa pemenuhan pupuk dan benih yang memadai, serta modernisasi alat pertanian guna membantu petani meningkatkan hasil produksi mereka. Kolaborasi antara petani dalam kelompok tani dan dukungan pemerintah sangat penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani kecil di Ogan Ilir. Melalui kelompok tani, petani dapat berbagi pengetahuan, belajar bersama, dan mencari solusi bersama untuk menghadapi tantangan yang mereka hadapi.

Para petani tradisional di Kabupaten Ogan Ilir juga berjuang melawan tantangan dari segi ekonomi. Harga jual yang fluktuatif dan

rendah sering kali membuat para petani tidak dapat memperoleh pendapatan yang layak. Karena itu, perlindungan harga dan peningkatan akses pasar menjadi hal yang krusial bagi petani. Pemerintah daerah dan jajarannya perlu berperan aktif dalam menjaga stabilitas harga serta memberikan akses yang lebih mudah bagi petani untuk menjual hasil panen mereka. Sebelumnya, petani di Ogan Ilir memiliki kebiasaan menyimpan stok gabah untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka sendiri. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, pola ini berubah. Banyak petani skala kecil yang sekarang menjual gabah mereka kepada tengkulak atau pabrik penggilingan padi yang berafiliasi dengan perusahaan tani yang telah disebutkan sebelumnya, dengan tujuan memperoleh profit. Namun, realitasnya, meskipun sudah menjual hasil panen, banyak petani yang masih hidup dalam kondisi garis kemiskinan karena keuntungan yang diraih dari penjualan hasil panen sangat sedikit sehingga terpaksa harus meminjam modal dari tengkulak untuk dapat menanam padi dan melanjutkan hidup dengan sistem ijon.

Sistem ijon, di mana petani harus membayar hutang modal usaha dengan hasil panen mereka, masih marak ditemui di Ogan Ilir. Hal ini tentu saja menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Pemerintah, dalam hal ini Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan sebenarnya telah melakukan langkah konkret untuk mengurangi ketergantungan petani pada sistem ijon dari tengkulak yang memberatkan mereka. Upaya untuk memperluas akses petani ke sumber pembiayaan yang lebih terjangkau, seperti melalui program Dana Kredit Usaha Rakyat (KUR) sudah dilakukan oleh pemerintah. Namun penetrasinya di masyarakat masih rendah karena terhalang masalah status kepemilikan lahan yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, ke depannya, pemerintah juga perlu meningkatkan pemahaman dan kesadaran petani tentang hak-hak mereka dalam transaksi bisnis, serta memberikan pendampingan dan perlindungan hukum bagi mereka.

Masalah infrastruktur dan akses terhadap sumur bor juga menjadi salah satu masalah pertanian di Ogan Ilir. Bagaimana petani-petani ini

bisa meningkatkan produktivitas pertanian mereka di tengah keterbatasan sumber daya alam seperti air dan lahan? Jawabannya terletak pada infrastruktur yang memadai. Wilayah Ogan Ilir dikenal sejak lama dengan produktivitas pertanian rawa lebaknya yang berkisar antara 5–7 ton per hektar. Namun, musim kemarau yang belakangan sering melanda telah menyebabkan kekeringan di lahan-lahan pertanian mereka. Mereka menyadari bahwa solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memiliki sumur bor. Tetapi, biaya pembuatan sumur tersebut menjadi hambatan besar bagi para petani kecil yang banyak tidak mampu menanggungnya. Di Ogan ilir, tercatat beberapa petani sudah memiliki sumur bor sehingga dapat menekan ongkos produksi. Sementara itu, mereka yang belum memiliki sumur bor harus mengeluarkan biaya sebesar 500 ribu rupiah setiap kali melakukan penyiraman. Jelaslah bahwa memiliki sumur bor sendiri akan sangat mengurangi biaya operasional dan membuat pengeluaran mereka lebih terkendali.

Mereka menyadari betapa pentingnya infrastruktur yang baik dan akses terhadap sumur bor sebagai investasi jangka panjang. Manfaat infrastruktur yang memadai tidak hanya terbatas pada aspek keuangan, tetapi juga memberikan kepastian dalam kehidupan mereka di masa mendatang. Dengan biaya operasional yang lebih rendah, petani hanya perlu membeli minyak sebagai bahan bakar untuk menggerakkan sumur bor, yang tentu saja sangat jelas lebih terjangkau daripada biaya harian untuk membayar jasa penyiraman. Dengan infrastruktur yang memadai, para petani kecil akan dapat mengatasi tantangan musim kemarau dan memastikan keberlanjutan pertanian mereka.

Permasalahan terakhir yang ditemui di Ogan Ilir adalah terkait dengan regenerasi petani. Mayoritas petani yang masih aktif adalah generasi tua yang semakin menua dan melemah, sementara generasi muda kurang tertarik terjun ke dalam dunia pertanian. Dalam rangka mengatasi masalah ini, pemerintah setempat meluncurkan sebuah program yang dikenal dengan sebutan “Program Petani Milenial”. Program tersebut menurut penuturan dari Kepala Dinas Ketahanan

Pangan dan Pertanian Kabupaten Ogan Ilir bertujuan untuk menarik minat generasi muda dan memperkuat keterlibatan mereka dalam pertanian. Salah satu langkah yang diambil adalah dengan memasukkan materi pertanian ke dalam kurikulum pendidikan. Mereka percaya bahwa dengan memperkenalkan dunia pertanian kepada siswa sejak usia dini, minat mereka akan tumbuh dan mereka akan lebih memahami betapa pentingnya pertanian bagi keberlanjutan masyarakat.

Namun, program ini akan sia-sia jika tidak dibarengi dengan upaya peningkatan kesejahteraan petani skala kecil. Salah satu masalah utama yang terjadi dalam seretnya regenerasi petani di Indonesia adalah karena generasi muda memiliki persepsi terhadap kemiskinan yang dialami oleh para petani. Bagaimana mungkin generasi milenial akan tertarik terjun ke dalam dunia pertanian jika mereka sendiri melihat petani hidup dalam kondisi yang sulit dan tidak sejahtera? Mereka tentu saja tidak ingin hidup seperti itu. Pemerintah Ogan Ilir sepertinya belum menyadari bahwa peningkatan kesejahteraan petani skala kecil merupakan langkah penting dalam memikat minat generasi muda untuk terjun menjadi petani.

Sektor pertanian di Kabupaten Ogan Ilir adalah tulang punggung kehidupan masyarakat setempat. Petani skala kecil yang menjalankan usaha pertanian menjadi tumpuan sektor ini, namun mereka justru menghadapi tantangan yang serius dalam upaya mencapai pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah Kabupaten Ogan Ilir perlu mengambil langkah-langkah yang mendukung petani kecil dan pertanian secara keseluruhan. Dukungan ini meliputi peningkatan pengetahuan petani melalui pelatihan dan program pendidikan, pembiayaan yang terjangkau untuk membeli alat pertanian, perlindungan hukum terhadap hak-hak petani, serta kolaborasi dalam kelompok tani untuk saling berbagi pengetahuan dan sumber daya. Pemerintah juga harus berperan aktif dalam menjaga stabilitas harga dan memberikan akses yang lebih mudah bagi petani kecil untuk menjual hasil panen mereka. Selain itu, pemerintah juga harus menginvestasikan sumber daya dalam membangun infrastruktur seperti tanggul untuk menghadang

banjir yang memadai dan meningkatkan akses petani kecil terhadap sumur bor, sehingga mereka dapat mengatasi masalah kekurangan air dengan lebih efisien. Dengan dukungan yang komprehensif ini, petani kecil di Kabupaten Ogan Ilir dapat menghadapi tantangan dengan lebih baik.

G. Kegagalan Petani dalam Merespons Kebijakan & Program Pertanian Berkelanjutan

Di daerah Ogan Ilir, masih banyak ditemui petani yang masih mengandalkan alat-alat tradisional sekaligus menerapkan metode bertani secara tradisional. Di daerah ini, keterbatasan modal menjadi salah satu tantangan utama dalam kebijakan pertanian berkelanjutan. Petani pada umumnya memiliki tingkat pendapatan yang rendah, sehingga sulit bagi mereka untuk mengakses informasi pasar, membeli peralatan serta mesin pertanian yang diperlukan untuk menunjang produktivitas. Petani sering kali terjebak dalam siklus praktik tradisional yang membutuhkan lebih banyak tenaga kerja manual. Mereka masih menggunakan alat-alat tradisional seperti cangkul, sabit, dan keranjang untuk kegiatan penanaman, penyiangan, dan panen. Hal ini memerlukan banyak waktu dan tenaga serta memiliki produktivitas yang terbatas. Selain itu, umumnya para petani secara patungan menyewa mesin penggilingan beras karena biaya operasional dan perawatan mesin pertanian tersebut masih menjadi kendala. Biaya-biaya ini seringkali melebihi kemampuan finansial petani, sehingga acap kali mereka lebih memilih untuk tetap menggunakan alat-alat tradisional yang lebih terjangkau.

Selain keterbatasan modal, keterbatasan akses terhadap teknologi dan informasi juga menjadi faktor yang mempengaruhi kebijakan pertanian berkelanjutan di Ogan Ilir. Daerah ini tidak memiliki infrastruktur yang memadai untuk menyediakan akses ke teknologi pertanian. Terbatasnya jaringan komunikasi, kurangnya pusat pelatihan atau lembaga riset pertanian, serta minimnya pendampingan teknis menyebabkan petani sulit mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru terkait penggunaan mesin pertanian. Petani sering

kali memerlukan bimbingan dan dukungan teknis dalam mengadopsi teknologi baru. Namun, di Ogan Ilir, kekurangan tenaga ahli atau penyedia layanan teknis yang memadai menghambat petani dalam mempelajari dan mengoperasikan mesin pertanian dengan benar. Pendampingan teknis yang kurang tentu saja berdampak negatif pada efektivitas dan efisiensi penggunaan teknologi pertanian oleh petani.

Namun perlu digarisbawahi, untuk mencapai keberlanjutan dalam sistem pertanian tidak hanya berfokus pada implementasi teknologi, tetapi juga mencakup berbagai indikator yang mencerminkan kesejahteraan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Tilman et al., 2011). Dari sisi ekonomi, keberlanjutan dapat dilihat dari peningkatan pendapatan petani, diversifikasi sumber pendapatan, dan akses yang lebih baik ke pasar. Sebuah sistem pertanian yang berkelanjutan harus mampu memberikan penghidupan yang layak bagi petaninya (Barrios et al., 2020). Diversifikasi pendapatan, seperti melalui integrasi peternakan atau agrowisata, dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengurangi risiko ekonomi dan meningkatkan stabilitas pendapatan petani. Dalam aspek sosial, pertanian berkelanjutan harus mendukung kesejahteraan sosial yang lebih luas. Ini termasuk memastikan bahwa praktik-praktik pertanian tidak merugikan masyarakat setempat dan mempromosikan inklusi sosial, seperti kesetaraan gender dan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan (Gorjian et al., 2022). Keberlanjutan sosial juga berarti bahwa petani memiliki akses ke pendidikan, layanan kesehatan, dan hak asasi manusia yang dasar. Sementara itu, dari sudut pandang lingkungan, keberlanjutan berarti menjaga kesuburan tanah, kualitas air, dan keanekaragaman hayati (Çakmakçı et al., 2023). Penggunaan pestisida dan pupuk sintetis, meskipun dapat meningkatkan produktivitas dalam jangka pendek, sering kali membawa dampak negatif jangka panjang terhadap lingkungan. Oleh karena itu, praktik-praktik seperti pertanian organik, rotasi tanaman, dan konservasi tanah menjadi bagian integral dari pertanian berkelanjutan.

Dalam hal ini, pertanian tradisional sering kali dianggap sebagai model yang lebih dekat dengan konsep keberlanjutan, terutama

karena minimnya penggunaan input kimia seperti pestisida dan pupuk sintetis. Namun, apakah ini berarti pertanian tradisional sudah sepenuhnya berkelanjutan? Jawabannya tidak selalu. Di satu sisi, pertanian tradisional memiliki banyak keunggulan. Minimnya penggunaan bahan kimia membantu melestarikan kualitas tanah dan air serta melindungi keanekaragaman hayati. Selain itu, petani tradisional biasanya memiliki pengetahuan lokal yang mendalam tentang ekosistem tempat mereka tinggal, yang memungkinkan mereka untuk mengelola lahan dengan cara yang adaptif dan berkelanjutan. Namun, pertanian tradisional sering kali menghadapi tantangan serius dalam hal produktivitas dan kesejahteraan ekonomi petani (aspek ekonomi). Produktivitas yang rendah dapat menyebabkan pendapatan petani yang juga rendah, yang pada akhirnya dapat memicu siklus kemiskinan. Selain itu, keterbatasan akses terhadap pasar, teknologi, dan dukungan finansial sering kali membuat petani tradisional kesulitan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Untuk menjadikan pertanian tradisional lebih berkelanjutan, dibutuhkan pendekatan yang lebih komprehensif. Peningkatan teknologi yang tepat guna dapat membantu meningkatkan efisiensi dan produktivitas tanpa harus mengorbankan lingkungan. Teknologi yang disesuaikan dengan kondisi lokal, seperti alat-alat yang dirancang untuk menghemat air atau energi, dapat menjadi solusi yang efektif. Selain itu, petani perlu didukung dengan peningkatan akses terhadap pasar dan permodalan. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk menjual produk mereka dengan harga yang lebih adil dan berinvestasi dalam praktik-praktik yang lebih berkelanjutan. Pendidikan dan pelatihan juga sangat penting untuk meningkatkan kapasitas petani dalam mengadopsi inovasi yang ramah lingkungan.

Akses menuju pasar yang terbatas merupakan salah satu hambatan utama dalam kebijakan pertanian berkelanjutan di Ogan Ilir. Hal ini disebabkan oleh hubungan patron-klien dengan tengkulak yang merupakan masalah serius dalam kebijakan pertanian berkelanjutan di Ogan Ilir. Hubungan patron-klien ini umumnya terbentuk ketika petani bergantung pada tengkulak sebagai perantara dalam menjual

produk pertanian mereka. Tengkulak memiliki kekuatan tawar-menawar yang kuat dan sering kali memanfaatkan posisi dominannya untuk membeli produk pertanian dengan harga yang rendah dari petani. Dalam beberapa kasus, tengkulak telah melakukan kerja sama dengan korporasi atau perusahaan tani besar. Hal ini mengakibatkan petani tidak memiliki akses langsung ke pasar yang lebih menguntungkan. Mereka terkungkung dalam pola perdagangan yang tidak adil, di mana mereka harus menjual produk pertanian mereka kepada tengkulak dengan harga rendah dan tengkulak kemudian menjualnya ke korporasi tani atau perusahaan tani dengan harga yang jauh lebih tinggi. Dalam hubungan ini, petani sering kali tidak memiliki informasi tentang harga pasar sebenarnya dan tidak memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi peluang bisnis yang lebih menguntungkan.

Selain itu, kurangnya informasi tentang permintaan pasar juga menjadi kendala. Petani seringkali tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang tren pasar, preferensi konsumen, dan peluang bisnis yang ada. Kurangnya informasi ini dapat menghambat petani dalam membuat keputusan strategis yang berkaitan dengan produksi dan penjualan produk pertanian mereka. Tanpa pemahaman yang memadai tentang pasar, petani enggan berinvestasi dalam kebijakan pertanian berkelanjutan berupa teknologi yang tepat guna karena mereka tidak yakin akan permintaan dan prospek penjualan yang memadai. Ditambah lagi, ketidakpastian pasar juga menjadi kekhawatiran utama bagi petani. Fluktuasi harga dan permintaan yang tidak stabil dapat mengakibatkan ketidakpastian finansial bagi petani jika mereka telah berinvestasi dalam teknologi yang tepat guna pertanian. Petani mungkin khawatir bahwa hasil panen mereka tidak akan dapat dijual dengan harga yang menguntungkan atau bahwa mereka akan kesulitan menemukan pasar yang stabil untuk produk pertanian mereka. Ketidakpastian ini dapat membuat petani enggan mengambil resiko dengan mengadopsi teknologi yang tepat guna dan lebih memilih mempertahankan praktek pertanian tradisional yang mereka kenal.

Tantangan lingkungan dan topografi yang dihadapi oleh petani sawah rawa lebak di Ogan Ilir merupakan faktor berikutnya yang mempengaruhi kebijakan pertanian berkelanjutan di daerah tersebut. Karakteristik lingkungan seperti kelembaban tinggi dan kondisi tanah yang berbeda-beda membutuhkan penyesuaian dalam pemilihan dan penggunaan teknologi yang tepat guna. Kelembaban tinggi yang umumnya ada di daerah rawa lebak dapat mempengaruhi performa mesin pertanian yang umumnya dirancang untuk kondisi lingkungan yang lebih kering. Tingginya kadar air dapat menyebabkan kesulitan dalam mengoperasikan mesin yang tidak tahan terhadap kondisi basah atau bisa menyebabkan kerusakan pada mesin tersebut. Oleh karena itu, perlu ada penyesuaian atau pengembangan mesin pertanian yang lebih tahan air atau dilengkapi dengan fitur yang dapat menghadapi kelembaban yang tinggi (Hasbi & Tunggal, 2019). Saat ini masih sangat jarang ditemui alat pertanian yang seperti itu di Ogan Ilir.

Pengelolaan sumber daya alam yang bijak merupakan elemen penting dalam mencapai pertanian berkelanjutan. Pendekatan konservasi, seperti agroforestri dan rotasi tanaman, harus diperkenalkan dan didorong agar kesehatan tanah dan keanekaragaman hayati dapat terus terjaga. Pada akhirnya, pertanian berkelanjutan bukanlah konsep yang direduksi menjadi penggunaan teknologi modern semata. Ini adalah pendekatan holistik yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia dan lingkungan. Meskipun pertanian tradisional memiliki banyak keunggulan dari segi lingkungan, produktivitas dan kesejahteraan sosial juga harus menjadi perhatian utama. Untuk mencapai pertanian yang benar-benar berkelanjutan, diperlukan kombinasi antara teknologi yang tepat guna, akses ke pasar, pendidikan yang memadai, dan pengelolaan sumber daya yang bijak. Dengan demikian, kita dapat memastikan bahwa pertanian tidak hanya berkontribusi pada ketahanan pangan, tetapi juga pada kelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial yang lebih luas. Dalam hal ini, kebijakan pertanian berkelanjutan bukan hanya tentang meningkatkan hasil panen, tetapi juga tentang menciptakan kondisi yang adil bagi petani dan menjaga

keberlanjutan sumber daya alam yang sangat penting bagi masa depan pertanian. Dengan langkah-langkah yang tepat, kebijakan pertanian berkelanjutan dan mekanisasi pertanian akan menciptakan dampak positif yang berkelanjutan dalam sektor pertanian dan lingkungan secara keseluruhan.

H. Produk, Mata Rantai, dan Pengelolaan Pasca Panen: Mengurai Jejak Kejayaan dan Keterbatasan Petani

Para petani sawah rawa lebak di Kabupaten Ogan Ilir menghadapi masalah serius terkait ketergantungan mereka pada tengkulak dalam rantai pasok. Tengkulak ini berperan sebagai perantara antara petani dan pasar, namun sering kali mereka bekerja dalam jaringan korporasi besar yang mengontrol pasar. Korporasi ini memiliki kekuatan yang besar dalam menentukan harga jual hasil panen petani (Fuad et al., 2015; Imaniar & Brata, 2020). Di Ogan Ilir, terdapat sebuah perusahaan besar yang menguasai sektor pertanian di wilayah tersebut. Monopoli pasar yang dilakukan oleh korporasi ini sangat merugikan petani. Tengkulak yang terkait dengan korporasi tersebut cenderung membeli hasil panen petani dengan harga yang sangat rendah, karena mereka tahu bahwa petani tidak memiliki alternatif lain untuk menjual produk mereka. Dengan harga jual yang rendah, berkisar 4.000–4.700 rupiah per kilogram, petani kehilangan potensi keuntungan yang semestinya mereka dapatkan dari usaha keras mereka selama bercocok tanam.

Ketergantungan kepada tengkulak dan korporasi ini membuat petani terperangkap dalam siklus yang sulit diputuskan, layaknya lingkaran setan karena mereka tidak memiliki akses langsung ke pasar, sehingga petani terpaksa bergantung pada tengkulak untuk menjual hasil panen mereka (Arofah & Setiawan, 2021). Hal ini mengurangi kemampuan negosiasi dan kebebasan petani dalam menentukan harga jual yang adil untuk produk pertanian mereka. Petani seringkali merasa bahwa mereka sangat tergantung pada tengkulak karena para tengkulak ini dinilai sebagai penyedia modal kepada petani di kala kesulitan uang. Ketergantungan ini terjadi karena beberapa alasan,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

termasuk keterbatasan modal dan sumber daya yang dimiliki oleh petani skala kecil di Ogan Ilir. Ketergantungan yang berlangsung bertahun-tahun ini semakin memperburuk kesenjangan ekonomi antara petani dan tengkulak. Petani terjebak dalam kemiskinan dan ketergantungan, sementara para tengkulak semakin kaya dengan memanfaatkan situasi tersebut.

Dalam realitas kehidupan petani sawah rawa lebak di Kabupaten Ogan Ilir, hubungan yang terjalin antara petani kecil dan para tengkulak dapat dikategorikan sebagai hubungan patron-klien. Konsep ini menggambarkan tingginya ketergantungan petani terhadap tengkulak sebagai perantara mereka dalam memasarkan hasil panen. Di dalam hubungan ini, tengkulak berperan sebagai patron yang memberikan modal dan membeli hasil panen petani, sedangkan petani berperan sebagai klien yang bergantung pada dukungan dan pembelian tengkulak (Vellanda et al., 2021). Namun, seperti yang telah dijelaskan dalam realitas yang ada hubungan patron-klien ini seringkali tidak seimbang dan cenderung merugikan petani. Tengkulak yang terhubung dengan korporasi besar memiliki kekuatan dan pengaruh yang kuat dalam menentukan harga jual hasil panen petani. Akibatnya, petani seringkali terjebak dalam situasi di mana mereka tidak memiliki pilihan lain selain menjual hasil panen mereka dengan harga yang ditentukan oleh tengkulak.

Selain masalah hubungan patron-klien yang merugikan petani, sistem distribusi atau pemasaran komoditas padi di Kabupaten Ogan Ilir juga menghadapi tantangan lainnya. Meskipun produksi padi tinggi, pendapatan petani tidak selalu sebanding. Hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam aliran produk, aliran uang, dan aliran informasi dalam rantai pasok padi (Purbaningsih et al., 2021). Rantai pasok adalah serangkaian proses yang melibatkan produksi, distribusi, dan konsumsi suatu produk. Untuk memastikan kelancaran distribusi atau pemasaran padi, aliran produk (padi), aliran uang (transaksi pembayaran), dan aliran informasi (data tentang harga, permintaan, dan penawaran) harus bekerja secara efisien.

Meskipun konsep rantai pasok penting untuk memastikan kelancaran pemasaran padi, konsep yang ada saat ini masih jauh dari optimal. Salah satu kendala utama dalam pemasaran padi di Kabupaten Ogan Ilir adalah fluktuasi harga yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Para tengkulak, yang memiliki kekuasaan dalam menentukan harga, dapat memanfaatkan situasi ini untuk memaksimalkan keuntungan mereka. Mereka dapat memanfaatkan situasi ini untuk memaksimalkan keuntungan mereka, sementara petani seringkali tidak mendapatkan harga yang adil. Fluktuasi harga yang tidak dapat diprediksi ini membuat petani sulit untuk merencanakan kegiatan pertanian mereka secara efektif. Dalam sistem yang tidak teratur dan tidak terorganisir, harga padi sulit diprediksi dan seringkali merugikan petani. Selain itu, sistem rantai pasok komoditas padi di Kabupaten Ogan Ilir juga terhambat oleh ketidakteraturan dan ketidakterorganisasian. Keterlibatan banyak pihak dengan kepentingan yang berbeda, seperti petani, tengkulak, dan pelaku usaha, membuat koordinasi dan pengawasan menjadi sulit. Tanpa adanya koordinasi yang baik, pemasaran padi menjadi tidak efisien dan rentan terhadap praktek yang merugikan petani.

Ketidakhadiran pemerintah dalam rantai pasok pemasaran hasil panen di Ogan Ilir telah memperkuat dominasi tengkulak dan korporasi besar dalam mengendalikan harga pasar pertanian. Peran pemerintah sangat penting dalam melindungi petani, memastikan akses yang adil ke pasar, dan mengatur kebijakan yang mendukung peningkatan pendapatan petani. Namun, di Ogan Ilir, kehadiran pemerintah dalam mengatasi masalah ini bisa dibilang masih sangat rendah. Salah satu masalah utama yang dihadapi petani adalah kesulitan dalam memperoleh modal usaha. Modal sangat penting bagi petani untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen mereka. Namun, banyak petani tidak memenuhi syarat untuk memperoleh kredit dari program Kredit Usaha Rakyat (KUR) karena kendala kepemilikan lahan, seperti yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya. Keterbatasan akses kredit membuat petani sering kali terjebak dalam ketergantungan pada tengkulak, meskipun tengkulak

menawarkan modal dengan bunga yang lebih tinggi daripada yang ditawarkan oleh KUR, para petani tidak memiliki pilihan lainnya. Hal ini membuat petani semakin terperangkap dalam lingkaran kemiskinan dan ketergantungan yang sulit diputuskan. Dalam kondisi ini, peran pemerintah sangat dibutuhkan untuk memberikan solusi yang memadai, seperti memberikan akses yang lebih mudah ke KUR atau menyediakan alternatif lain untuk mendapatkan modal usaha yang terjangkau tanpa agunan bagi para petani skala kecil.

Untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan memutus ketergantungan petani pada tengkulak dan korporasi besar, kita dapat menciptakan sistem pertanian yang lebih berkelanjutan, dengan pengembangan sistem fair trade dan community-supported agriculture (CSA) menawarkan solusi potensial. Fair Trade Agriculture sendiri adalah sistem perdagangan yang bertujuan untuk memberikan harga yang adil dan memastikan bahwa petani mendapatkan imbalan yang layak untuk produk yang mereka hasilkan (Parvathi & Waibel, 2013). Sistem ini berfokus pada prinsip-prinsip keadilan sosial dan ekonomi, serta keberlanjutan lingkungan. Sementara itu, Community-Supported Agriculture (CSA) adalah model pertanian di mana konsumen secara langsung mendukung pertanian lokal dengan membeli "keanggotaan" atau "bagian" dari hasil panen di awal musim tanam (Hvitsand, 2016). Sebagai imbalannya, mereka menerima pasokan produk pertanian secara reguler sepanjang musim.

Namun, penerapan kedua sistem ini di Ogan Ilir menghadapi sejumlah hambatan signifikan yang perlu diatasi. Salah satu hambatan utama dalam penerapan *fair trade* dan CSA adalah keterbatasan pengetahuan dan akses. Banyak petani di Ogan Ilir belum familiar dengan konsep *fair trade*, yang berfokus pada memberikan harga yang adil dan memastikan praktik perdagangan yang berkelanjutan, atau CSA, yang melibatkan konsumen dalam mendukung pertanian lokal dan berbagi risiko serta hasil produksi. Tanpa pemahaman yang memadai tentang manfaat dan implementasi model ini, petani mungkin enggan untuk mengadopsi praktik baru. Selain itu, keterbatasan infrastruktur dan jaringan juga menjadi kendala besar. Infrastruktur

yang kurang memadai, seperti akses pasar dan transportasi, menghambat penerapan sistem ini. *Fair trade* dan CSA memerlukan jaringan distribusi yang efisien dan infrastruktur yang mendukung untuk dapat berfungsi dengan baik (Hanson et al., 2019; Vagneron & Roquigny, 2011). Namun, di Ogan Ilir, infrastruktur yang diperlukan mungkin belum memadai, sehingga menyulitkan pelaksanaan sistem ini secara efektif.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, beberapa strategi dapat diterapkan. Pertama, pendidikan dan pelatihan bagi petani tentang keuntungan dan implementasi *fair trade* dan CSA sangat penting. Program pelatihan harus mencakup aspek praktis dan manfaat jangka panjang untuk meningkatkan pemahaman dan adopsi model ini oleh petani. Pengembangan infrastruktur juga perlu diprioritaskan. Investasi dalam infrastruktur pertanian dan jaringan distribusi harus dilakukan untuk mendukung penerapan *fair trade* dan CSA. Pemerintah dan sektor swasta harus bekerja sama dalam membangun fasilitas yang diperlukan. Dukungan finansial dan insentif juga dapat membantu mengatasi biaya implementasi. Menyediakan subsidi, pinjaman tanpa bunga, atau bantuan untuk sertifikasi *fair trade* dapat mempermudah petani dalam mengatasi biaya awal. Program insentif tersebut dapat mempercepat adopsi model ini di Ogan Ilir. Kemitraan dan kolaborasi dengan lembaga pemerintah, LSM, dan sektor swasta juga penting untuk mendukung inisiatif *fair trade* dan CSA. Mengembangkan kemitraan ini dapat membantu mengatasi keterbatasan dukungan dan memperluas jaringan distribusi (Kang & Indra-payoong, 2019). Terakhir, penyesuaian budaya dan praktik lokal harus dipertimbangkan. Melibatkan pemangku kepentingan lokal dalam perencanaan dan implementasi dapat membantu menyesuaikan model *fair trade* dan CSA dengan kultur dan praktik lokal. Dialog dan kolaborasi dengan komunitas dapat memfasilitasi perubahan yang lebih diterima.

Secara umum, pemerintah perlu terlibat aktif dalam memperkuat rantai pasok pemasaran hasil panen agar tercapai sistem pertanian yang berkelanjutan. Beberapa langkah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

- 1) Membangun lembaga pasar yang efisien: Pemerintah harus mendirikan lembaga pasar yang transparan, efisien, dan adil. Lembaga pasar ini harus mengatur harga jual yang menguntungkan bagi petani dan mencegah praktek monopoli yang dilakukan oleh tengkulak atau korporasi besar.
- 2) Mendorong koperasi petani: Pemerintah dapat mendorong pembentukan koperasi petani sebagai wadah untuk meningkatkan kekuatan tawar petani. Dengan bergabung dalam koperasi, petani dapat memperoleh akses kolektif ke pasar dan negosiasi harga yang lebih baik.
- 3) Memberdayakan petani melalui pelatihan dan pendidikan: Pemerintah harus menyediakan pelatihan dan pendidikan yang memadai kepada petani, termasuk dalam manajemen usaha, teknik pertanian modern, dan strategi pemasaran. Dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani, mereka dapat lebih mandiri dan dapat mengatasi tantangan dalam rantai pasok pemasaran.
- 4) Pengawasan dan penegakan hukum yang ketat: Pemerintah harus mengawasi aktivitas tengkulak dan korporasi besar dalam rantai pasok pemasaran. Tindakan ilegal, seperti penawaran harga yang tidak adil atau monopoli pasar, harus ditindak tegas sesuai dengan hukum yang berlaku.
- 5) Peningkatan akses modal usaha: Pemerintah dapat mengembangkan kebijakan dan program yang memberikan akses modal usaha yang lebih mudah bagi petani. Ini dapat dilakukan melalui pendanaan yang terjangkau, subsidi, atau kemitraan dengan lembaga keuangan.
- 6) Pengembangan infrastruktur pertanian: Pemerintah perlu memperhatikan pengembangan infrastruktur pertanian, seperti irigasi yang memadai, jalan yang baik, dan akses transportasi yang lancar. Infrastruktur yang memadai akan membantu petani dalam mengoptimalkan produksi dan memasarkan hasil panen mereka.

Untuk mengatasi ketidakhadiran pemerintah dalam rantai pasok pemasaran hasil panen di Ogan Ilir, diperlukan kerja sama antara pemerintah, petani, dan berbagai pihak terkait. Hanya dengan upaya bersama yang melibatkan semua pihak yang terlibat, masalah ini dapat diatasi, dan petani dapat meraih keuntungan yang adil dari usaha pertanian mereka.

I. *Life Story*: Membaca Perjalanan Keluarga Petani di Tanah Leluhur

Desa Pulau Negara, yang terletak di Kecamatan Pemulutan Barat, Kabupaten Ogan Ilir menjadi saksi dari perjuangan dua pasang petani sawah rawa setempat, Ahmad dan Sudar. Sepasang suami istri (lihat Gambar 8.9) yang berprofesi sebagai petani ini harus menghadapi berbagai kesulitan dalam upaya mereka untuk mengembangkan usaha pertanian yang mereka miliki. Kisah dua pasang sejoli sebagai petani ini dimulai ketika mereka mendapat warisan lahan rawa padi yang saat ini menjadi lahan sawah rawa lebak garapannya. Lahan tersebut cukup luas, sekitar 2.780 m², namun status kepemilikannya masih tercatat



Foto: Tedi (2023)

Gambar 8.9 Pasangan Petani Sawah Rawa Lebak, Ahmad dan Sudar

atas nama orang tua mereka yang telah meninggal dan alhasil pengelolaannya dilakukan oleh bersama keluarga besar. Menurut penuturan dari Kepala Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Ogan Ilir, kondisi seperti ini merupakan hal yang sering ditemui.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh Ahmad dan Sudar (lihat Gambar 8.9) sebagai petani dengan kondisi yang demikian adalah aksesibilitas terhadap pendanaan atau modal. Karena lahan tersebut tidak secara resmi menjadi milik mereka, mereka mengalami kesulitan dalam mendapatkan dukungan modal dari lembaga keuangan atau perbankan. Kebanyakan bank membutuhkan jaminan kepemilikan lahan sebagai syarat untuk memberikan pinjaman atau kredit kepada petani. Kondisi ini memaksa Ahmad dan Sudar mengandalkan sumber daya terbatas yang mereka miliki untuk mengelola lahan tersebut. Mereka harus melakukan segala upaya untuk meningkatkan produktivitas pertanian tanpa dukungan modal yang memadai. Terlebih lagi, mereka juga harus menghadapi risiko dan kerugian yang lebih besar jika terjadi bencana alam atau kerusakan lahan lainnya karena hama.

Setiap musim panen, Ahmad dan Sudar selalu berharap untuk mendapatkan hasil yang berlimpah. Namun, harapan itu sering kali terasa hampa karena hasil panen yang mereka peroleh dari lahan sawah mereka hanya sekitar 200 kilogram padi per tahun. Hasil panen tersebut tidak pernah mereka jual. Mereka sadar bahwa menjualnya tidak akan memberikan keuntungan yang signifikan, sehingga lebih baik digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk mereka dan keluarga. Sayangnya, beras dari hasil panen itu hanya cukup untuk bertahan selama dua bulan saja. Sisanya, mereka harus membeli dari pasar dengan uang yang terbatas. Penghasilan dari pertanian sawah tersebut tidaklah cukup untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka yang semakin meningkat.

Tahun ini, keadaan semakin buruk bagi Ahmad dan Sudar ketika lahan pertaniannya diketahui mengalami kerusakan parah akibat banjir yang melanda. Selain itu, serangan hama tikus yang tak terkendali membuat tanaman padi yang mereka tanam menjadi gagal panen.

Mereka berjuang keras untuk memulihkan lahan yang terdampak dan memperbaiki kerusakan yang disebabkan oleh banjir dan serangan hama. Ahmad dan Sudar terpaksa mengeluarkan biaya tambahan yang melebihi pendapatan yang mereka peroleh dari hasil bekerja. Ahmad dan Sudar bukanlah satu-satunya petani yang mengalami masalah ini. Beberapa petani lain yang penulis temui juga berbagi cerita kesulitan yang sama terkait dengan gagal panen. Mereka semua terjebak dalam sistem pertanian tradisional yang memiliki resiliensi rendah terhadap perubahan iklim, bencana alam, dan hama.

Kisah hidup sepasang petani suami istri, Ahmad dan Sudar, serta petani lainnya yang berjuang melawan kesulitan ini, menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh sektor pertanian di Indonesia. Perlu adanya upaya yang lebih besar untuk meningkatkan ketahanan petani terhadap bencana alam, mengimplementasikan strategi mitigasi yang efektif, serta melibatkan pemerintah dan swasta dalam memberikan dukungan yang lebih besar kepada sektor pertanian. Dengan demikian, diharapkan kesejahteraan petani, terutama para petani tradisional di desa-desa dapat ditingkatkan dan negara diharapkan dapat mencapai ketahanan pangan yang lebih baik di masa depan.

Karena sulitnya bertahan hidup hanya dari pertanian, banyak dari mereka terpaksa mencari sumber penghidupan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, seperti halnya yang dilakukan Ahmad dan Sudar. Terjebak dalam keterbatasan ekonomi, Ahmad dan Sudar terpaksa mencari penghasilan tambahan. Terlihat pada Gambar 8.10 rawa tersebut terkenal sebagai habitat buaya yang tentu saja sangat berbahaya. Setiap kali Ahmad berangkat, Sudar selalu mendoakan keselamatannya. Sementara Ahmad berjuang melawan bahaya dan menghadapi tantangan di rawa, Sudar tidak tinggal diam. Dia menunjukkan keterampilannya dalam membuat kerajinan tenun yang indah dan berkualitas tinggi. Hasil karyanya dijual di pasar, dengan harapan dapat menarik minat pembeli dan memberikan penghasilan tambahan bagi mereka berdua. Namun semenjak pandemi, kain tenunnya jarang laku.



Foto: Tedi (2023)

Gambar 8.10 Seorang Petani yang sedang Mencari Ikan di Sebuah Rawa

Tidak hanya itu, Sudar juga memanfaatkan keahliannya dalam membuat pekasam, makanan khas dari masyarakat Sumatra Selatan. Meskipun proses pembuatannya membutuhkan waktu dan kesabaran, Sudar yakin bahwa menjual pekasam bisa menjadi salah satu kegiatan andalan yang dapat membantu meningkatkan penghasilan mereka. Ia menjual pekasam dengan harapan dapat menarik pelanggan yang mencintai cita rasa khas dari hasil fermentasi ikan air tawar yang masam itu. Namun, meskipun Ahmad dan Sudar telah berusaha keras mencari penghasilan tambahan, mereka masih merasakan tekanan ekonomi yang terus meningkat. Penghasilan tambahan yang mereka peroleh ternyata tidak cukup untuk menutupi kebutuhan hidup mereka yang semakin melonjak.

Kisah Ahmad dan Sudar sebagai sepasang petani sungguh penuh tantangan. Tahun ini saja mereka menghadapi bencana banjir yang menghancurkan hasil panen mereka. Segala usaha keras yang mereka lakukan untuk menanam padi sirna begitu saja. Malangnya, ketika mereka sedang berusaha bangkit dari kejadian itu, nasib buruk menimpa Sudar. Sang istri terjatuh dari tangga dan mengalami cedera serius. Sudar terbaring lemah, tidak mampu membantu suaminya

mencari nafkah. Ahmad merasa bertanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan keluarga mereka. Ia berjuang setiap hari, pergi ke rawa di sekitar desa untuk menangkap ikan dengan risiko dimakan buaya. Ia berharap bisa menjual ikan-ikan tersebut dan mendapatkan penghasilan tambahan. Jika dihitung, rata-rata dia mendapat sekitar 20 ribu rupiah per hari. Meskipun hasilnya tidak seberapa, Ahmad tetap gigih dalam usahanya. Ia merasa bahwa itu adalah satu-satunya cara dia sebagai kepala keluarga bekerja untuk memberikan makan kepada keluarganya. Setiap hari, mereka hidup dalam perjuangan melawan kemiskinan.

Tapi ada sedikit harapan yang menyinari kehidupan keluarga ini. Melalui Program Keluarga Harapan (PKH), Ahmad dan Sudar menerima bantuan sebesar 600 ribu rupiah setiap tiga bulan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin dan rentan, dengan memberikan bantuan tunai secara berkala. Meskipun jumlah bantuan ini mungkin terbatas, tetap memberikan sedikit bantuan finansial yang sangat dibutuhkan bagi keluarga ini. Selain bantuan tunai dari PKH, mereka juga menerima beras melalui Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). Program ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan beras secara rutin sebagai bantuan tambahan dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Dengan adanya bantuan ini, Ahmad dan Sudar dapat mengurangi beban pengeluaran mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari.

Meskipun bantuan dari PKH dan BPNT memberikan sedikit harapan dalam menghadapi keterbatasan finansial, Ahmad dan Sudar tidak mengandalkan sepenuhnya pada bantuan tersebut. Mereka terus bekerja keras dan berjuang untuk memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang baik dan memiliki peluang yang sama seperti anak yang lain. Meskipun hidup dalam kondisi sulit, mereka memiliki keyakinan kuat bahwa pendidikan adalah kunci untuk memberikan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak mereka. Dari tiga anak yang dimiliki oleh pasangan petani yang gigih ini, anak tertua baru-baru ini mendapat pekerjaan setelah bertahun-tahun menganggur. Meskipun hanya lulusan SMA, anaknya

berhasil diterima bekerja di Palembang sebagai operator mesin. Anak kedua dari pasangan ini, saat ini masih bersekolah di tingkat SMP. Sementara itu, anak ketiga masih berada di jenjang pendidikan dasar. Ahmad dan Sudar berharap anak-anaknya memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Meskipun tantangan finansial masih ada menghantui, pasangan ini tidak menyerah dan terus berjuang agar anak-anak mereka dapat mengenyam pendidikan dengan baik. Ahmad juga menyadari bahwa kondisi menjadi petani tidaklah menyenangkan. Ia tidak ingin anak-anaknya terjebak dalam siklus kesulitan finansial dan keterbatasan hidup yang ia hadapi sebagai petani. Oleh karena itu, ia berharap agar anak-anaknya kelak tidak menjadi petani seperti dirinya.

Sebagai negara agraris dengan mayoritas penduduknya bergantung pada sektor pertanian, peran petani seharusnya menjadi senjata utama untuk menggerakkan ekonomi skala nasional dan mempercepat pertumbuhan ekonomi serta pembangunan di desa. Namun, sangat ironis melihat bahwa banyak petani skala kecil justru terperangkap dalam lingkaran kemiskinan. Kisah Ahmad dan Sudar sebagai petani sawah ini hanyalah salah satu dari sekian banyak cerita tragis tentang kemiskinan petani di Indonesia. Mereka adalah bagian dari banyak petani yang hidup di bawah garis kemiskinan, bergantung pada pertanian sebagai satu-satunya sumber penghidupan. Kendala ekonomi, lingkungan, dan sosial yang terus menghantui kehidupan mereka membuat mereka terjebak dalam kepahitan dan ketidakadilan hidup. Kisah Ahmad dan Sudar juga mengungkap ketidakadilan dalam sistem sosial dan ekonomi yang mengurung orang-orang seperti mereka dalam lingkaran kemiskinan yang berkepanjangan.

Para petani skala kecil di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang menghambat kemampuan mereka untuk meningkatkan produktivitas pertanian, ketahanan pangan, dan pendapatan. Salah satu kendala utama yang mereka hadapi adalah keterbatasan modal (Kamara et al., 2019). Tanpa akses yang memadai terhadap sumber daya finansial dan teknologi modern, para petani skala kecil kesulitan dalam mengembangkan usaha pertanian mereka. Selain

itu, kurangnya akses terhadap pasar yang stabil dan harga yang adil membuat mereka rentan terhadap fluktuasi harga dan kesulitan dalam menjual hasil panen mereka. Kondisi ini semakin diperparah oleh kurangnya dukungan pemerintah dan investasi publik dalam pertanian skala kecil. Meskipun peran petani kecil penting dalam memenuhi kebutuhan pangan dan menjaga keseimbangan ekosistem, dana yang dialokasikan untuk sektor pertanian sering kali tidak mencukupi atau terfokus pada pertanian skala besar yang lebih menguntungkan secara ekonomi. Akibatnya, petani skala kecil terabaikan dan sulit untuk berkembang.

Pasangan petani yang sudah berusia lanjut ini berharap agar pemerintah dapat memberikan program dukungan yang konkret, seperti pembiayaan yang terjangkau dan akses yang lebih mudah terhadap teknologi pertanian modern. Dengan adanya bantuan seperti itu, petani tradisional akan dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam usaha pertanian mereka. Selain itu, program-program ini juga akan memberikan manfaat jangka panjang bagi masa depan kehidupan pertanian, menghasilkan keuntungan ekonomi, lingkungan, dan sosial yang signifikan. Penting bagi pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan untuk mengakui nilai dan kontribusi yang tak ternilai dari petani tradisional, serta berkomitmen untuk memberikan dukungan yang diperlukan untuk memastikan masa depan yang cerah bagi pertanian di Indonesia.

J. Penutup: Sebuah Kesimpulan Pendataan Sensus Pertanian

Sensus Pertanian 2023 yang dilaksanakan oleh BPS telah menjadi tonggak penting dalam pemetaan sektor pertanian di seluruh Indonesia, termasuk di Kabupaten Ogan Ilir, Sumatra Selatan. Dengan melibatkan ratusan petugas lapangan yang berdedikasi, sensus ini tidak hanya berhasil dalam pengumpulan data dengan tingkat kesalahan yang relatif rendah, tetapi juga memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh petani skala kecil. Bab ini menyoroti berbagai kendala yang dihadapi oleh para

petani, termasuk keterbatasan lahan, risiko gagal panen, alih fungsi lahan, ketergantungan pada cuaca, serta masalah regenerasi petani dan dampak negatif dari praktik korporasi pertanian. Khususnya, bab ini juga berfokus pada ketergantungan petani sawah rawa lebak pada tengkulak dan korporasi besar dalam rantai pasok hasil panen mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi bagi mereka. Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan langkah-langkah kolaboratif yang melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, untuk membangun lembaga pasar yang efisien, mendorong koperasi petani, dan memberdayakan petani melalui pelatihan, pendidikan, serta peningkatan akses modal dan infrastruktur pertanian.

Secara keseluruhan, Sensus Pertanian 2023 tidak hanya sebagai proses pendataan, tetapi juga sebagai fondasi penting bagi pembuatan kebijakan yang dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan keberlanjutan sektor pertanian di Indonesia. Di Kabupaten Ogan Ilir, sensus ini telah membantu mengidentifikasi tantangan dan kebutuhan petani skala kecil, serta menekankan perlunya dukungan dari pemerintah dan pemangku kepentingan.

Pada tahun 2023, BPS Indonesia tengah melakukan pencacahan untuk memetakan sektor pertanian di seluruh wilayah di Indonesia melalui kegiatan Sensus Pertanian 2023, tidak terkecuali di Kabupaten Ogan Ilir, Sumatra Selatan. Melalui kegiatan Sensus Pertanian 2023 ini, BPS ingin memahami kondisi pertanian di Indonesia dan berbagai tantangan yang dihadapi oleh para petani. Dalam pelaksanaannya, terdapat 414 petugas lapangan yang direkrut untuk bulan Juni dan 210 petugas di bulan Juli. Mereka terbagi sebagai PPL, PML, dan koseka. Berdasarkan hasil Monitoring Kualitas (MK) yang dilakukan pada minggu ke dua pelaksanaan lapangan Sensus Pertanian 2023, ditemukan bahwa terdapat tingkat kesalahan yang relatif kecil, yakni sebesar 6,04 persen, sehingga sejauh ini sensus dapat dikatakan berjalan sukses. Peran penting dari tim petugas lapangan dalam keberhasilan sensus ini tidak bisa diabaikan. Salah satu contoh petugas lapangan yang menginspirasi adalah Siska, seorang ibu rumah tangga di desa Kamal. Dengan semangat dan keyakinan kuat, Siska berhasil

mengubah nasibnya dan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam mengatasi kesulitan ekonomi keluarganya serta data pertanian di desanya melalui perannya sebagai petugas PPL dalam Sensus Pertanian 2023. Selama menjalankan tugasnya, Siska menghadapi berbagai tantangan, namun juga mendapatkan penghargaan atas kerja kerasnya. Secara keseluruhan, sejauh ini Sensus Pertanian 2023 di Ogan Ilir berjalan sukses.

Dalam tulisan ini, penulis juga menemukan berbagai kendala yang dihadapi para petani skala kecil di Ogan Ilir, seperti lahan yang terbatas, risiko gagal panen, alih fungsi lahan, dan ketergantungan pada cuaca yang tidak stabil. Selain itu, sektor pertanian di Kabupaten Ogan Ilir juga menghadapi masalah regenerasi petani, dan dampak negatif dari praktik korporasi pertanian. Untuk mempertahankan mata pencaharian mereka, petani skala kecil memerlukan perlindungan dan dukungan pemerintah. Langkah-langkah untuk melindungi petani kecil termasuk pengetahuan, pembiayaan, perlindungan hukum, dan pengembangan infrastruktur.

Dari penelusuran penulis, salah satu masalah penting yang perlu diatasi adalah ketergantungan petani sawah rawa lebak di Kabupaten Ogan Ilir pada tengkulak dan korporasi besar dalam rantai pasok hasil panen. Ketergantungan dan hubungan patron-klien ini mengakibatkan petani menghadapi harga jual rendah dan kesenjangan ekonomi. Untuk mengatasi masalah ini, langkah-langkah seperti pembangunan lembaga pasar yang efisien, mendorong koperasi petani, memberdayakan petani melalui pelatihan dan pendidikan, pengawasan dan penegakan hukum yang ketat, peningkatan akses modal usaha, dan pengembangan infrastruktur pertanian harus dilakukan dengan kerja sama semua pihak terkait.

Dalam artikel ini, penulis memberikan gambaran kehidupan petani skala kecil melalui kisah petani sawah rawa seperti Ahmad dan Sudar, yang mewakili perjuangan petani dalam menghadapi kesulitan akses pendanaan, hasil panen rendah, kerusakan lahan, dan tekanan ekonomi. Meskipun telah mencari penghasilan tambahan, mereka masih kesulitan memenuhi kebutuhan hidup. Bantuan yang

mereka terima dari Program Keluarga Harapan dan Bantuan Pangan Non Tunai adalah langkah awal yang baik, tetapi mereka berharap ada dukungan lebih konkret dari pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan petani tradisional.

Secara keseluruhan, kegiatan pencacahan Sensus Pertanian 2023 merupakan langkah penting dalam proses pendataan yang akan digunakan sebagai dasar pembuatan kebijakan oleh pemerintah untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan keberlanjutan sektor pertanian di Indonesia. Di Kabupaten Ogan Ilir, sensus ini telah membantu mengidentifikasi petani skala kecil, mengungkapkan tantangan yang dihadapi, dan menyoroti perlunya dukungan pemerintah dan pemangku kepentingan terkait. Dengan pemanfaatan teknologi modern dan adopsi TIK, serta kerja sama yang kuat, diharapkan sektor pertanian di Kabupaten Ogan Ilir dapat tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan, sehingga meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani serta masyarakatnya.

Daftar Pustaka

- Arofah, S. N., & Setiawan, A. H. (2021). Analisis determinan penawaran tembakau (studi kasus: Fenomena patron-klien antara petani tembakau dan tengkulak di Desa Katekan, Kecamatan Ngadirejo, Temanggung). *Business Economic Entrepreneurship*, 4(2).
- Barrios, E., Gemmill-Herren, B., Bicksler, A., Siliprandi, E., Brathwaite, R., Moller, S., Batello, C., & Tittonell, P. (2020). The 10 elements of agroecology: enabling transitions towards sustainable agriculture and food systems through visual narratives. *Ecosystems and People*, 16(1), 230–247. <https://doi.org/10.1080/26395916.2020.1808705>
- BPS Kabupaten Ogan Ilir. (2022). *Kabupaten Ogan Ilir dalam angka 2022*. BPS Kabupaten Ogan Ilir.
- Çakmakçı, R., Salık, M. A., & Çakmakçı, S. (2023). Assessment and principles of environmentally sustainable food and agriculture systems. *Agriculture (Switzerland)*, 13(5). <https://doi.org/10.3390/agriculture13051073>
- Chaurasia, A. R. (2020). Female work participation in villages. In *Population and sustainable development in India*. https://doi.org/10.1007/978-981-32-9212-3_10

- Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Ogan Ilir. (2022). *LKjIP Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Ogan Ilir tahun 2022*.
- Eka Putra, D., & Ismail, A. M. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam melakukan alih fungsi lahan di Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 19(2).
- Fuad, I. Z., Aenurofik, A., & Rosyid, A. (2015). Belenggu tengkulak atas petani pembudidaya lele: Relasi patron-klien budidaya lele di Wonotunggal Jawa Tengah. *Jurnal Hukum Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.28918/jhi.v13i2.488>
- Gorjian, S., Fakhraci, O., Gorjian, A., Sharafkhani, A., & Aziznejad, A. (2022). Sustainable food and agriculture: Employment of renewable energy technologies. *Current Robotics Reports*, 3(3). <https://doi.org/10.1007/s43154-022-00080-x>
- Guampe, F. A., & Kayupa, O. O. (2022). The role of woman workers in oil palm plantation on family's economy. *Buletin Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo*, 24(1). <https://doi.org/10.37149/bpsosek.v24i1.24483>
- Guo, J., Mao, K., Zhao, Y., Lu, Z., & Xiaoping, L. (2019). Impact of climate on food security in mainland China: A new perspective based on characteristics of major agricultural natural disasters and grain loss. *Sustainability (Switzerland)*, 11(3). <https://doi.org/10.3390/su11030869>
- Hanson, K. L., Volpe, L. C., Kolodinsky, J., Hwang, G., Wang, W., Jilcott Pitts, S. B., Sitaker, M., Timeon, E., Ammerman, A. S., & Seguin, R. A. (2019). Knowledge, attitudes, beliefs and behaviors regarding fruits and vegetables among cost-offset community-supported agriculture (csa) applicants, purchasers, and a comparison sample. *Nutrients*, 11(6). <https://doi.org/10.3390/nu11061320>
- Hasbi, & Tunggul, T. (2019). Adopsi traktor, mesin tanam padi, dan pompa air di sawah pasang surut dan rawa lebak. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal, "Smart Farming Yang Berwawasan Lingkungan Untuk Kesejahteraan Petani"*, 4(5).
- Hvitsand, C. (2016). Community supported agriculture (CSA) as a transformational act—distinct values and multiple motivations among farmers and consumers. *Agroecology and Sustainable Food Systems*, 40(4). <https://doi.org/10.1080/21683565.2015.1136720>
- Imaniar, A., & Brata, N. T. (2020). Relasi patron-klien di antara tengkulak dan petani salak dengan dampak sosialnya di Banjarnegara. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 9(1).

- Kamara, A., Conteh, A., Rhodes, E. R., & Cooke, R. A. (2019). The relevance of smallholder farming to african agricultural growth and development. *African Journal of Food, Agriculture, Nutrition and Development*, 19(1). <https://doi.org/10.18697/AJFAND.84.BLFB1010>
- Kang, P., & Indra-payoong, N. (2019). A framework of blockchain smart contract in fair trade agriculture. In ... of the PIM 9th national and 2nd ... (Issue July).
- Muhadjir, M., & Nasution, Z. (2020). Strategi pengembangan sentra perikanan perairan umum daratan sebagai kawasan minapolitan. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 2(1). <https://doi.org/10.15578/jksekp.v2i1.9260>
- Nemine, E. L. (2015). Flood disasters in Nigeria: Farmers and governments' mitigation efforts. *Journal of Biology, Agriculture and Healthcare*, 5(14).
- Parvathi, P., & Waibel, H. (2013). Fair trade and organic agriculture in developing countries: A review. *Journal of International Food and Agribusiness Marketing*, 25(4). <https://doi.org/10.1080/08974438.2013.736043>
- Purbaningsih, Y., Bahari, B., & Taridala, S. A. A. (2021). Rantai pasok usaha penggilingan padi studi kasus: Ud. Putra Tunggal Kabupaten Kolaka Timur. *AGRIMOR*, 6(4). <https://doi.org/10.32938/ag.v6i4.1421>
- Rozaki, Z., Wijaya, O., Rahmawati, N., & Rahayu, L. (2021). Farmers' disaster mitigation strategies in Indonesia. *Reviews in Agricultural Science*, 9. https://doi.org/10.7831/ras.9.0_178
- Saleh, E. (2019). Adaptasi pola genangan air rawa lebak dengan budidaya tanaman padi mengambang di Desa Pelabuhan Dalam, Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pengabdian Sriwijaya*, 7(1). <https://doi.org/10.37061/jps.v7i1.7543>
- Sari, K., & Febriyansyah, A. (2019). Produktivitas dan luas lahan minimal petani padi sawah lebak di Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Lahan Suboptimal*, 7(2). <https://doi.org/10.33230/jlso.7.2.2018.354>
- Shantiawan, P., & Suwardike, P. (2020). Adaptasi padi sawah (*Oryza Sativa* L.) terhadap peningkatan kelebihan air sebagai dampak pemanasan global. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.37637/ab.v2i2.415>
- Sikarwar, A., Chattopadhyay, A., Jaiswal, A. K., & Rani, R. (2022). Devaluation of female work participation with urbanization: a case of peri-urban Ahmedabad. *GeoJournal*, 87(1). <https://doi.org/10.1007/s10708-020-10258-5>

- Tilman, D., Balzer, C., Hill, J., & Befort, B. L. (2011). Global food demand and the sustainable intensification of agriculture. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 108(50). <https://doi.org/10.1073/pnas.1116437108>
- Utomo, B., Yusriono, B. A., Prasetya, A. P., Julita, M., & Putri, M. K. (2022). Analisis tingkat bahaya karhutla (kebakaran hutan dan lahan) di Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 10(1). <https://doi.org/10.14710/jwl.10.1.30-41>
- Vagneron, I., & Roquigny, S. (2011). Value distribution in conventional, organic and fair trade banana chains in the Dominican Republic. *Canadian Journal of Development Studies*, 32(3). <https://doi.org/10.1080/02255189.2011.622619>
- Vellanda, O., Ibrahim, I., & Sujadmi, S. (2021). Nelayan dan bos lokal (analisis mata rantai ketimpangan kekuasaan pada masyarakat nelayan di Sungailiat). *Jurnal Sosial Sains*, 1(4). <https://doi.org/10.36418/sosains.v1i4.67>
- Yunindyawati, Y., Sumarti, T., Adiwibowo, S., Vitayala, A., & Hardinsyah, H. (2014). Sejarah pertanian sawah lebak, peran perempuan dan pangan keluarga di Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. *Paramita: Historical Studies Journal*, 24(2). <https://doi.org/10.15294/paramita.v24i2.3124>